

**TRADISI KHOTMIL QUR'AN DI BULAN SURO**  
**(Studi Living Qur'an Di Dusun Supiturang Desa Bocek Kecamatan**  
**Karangploso Kabupaten Malang)**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**E. Haikcal Firdan El-Hady**

**NIM: 18240034**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS SYARIAH**  
**UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**2021**

**TRADISI KHOTMIL QUR'AN DI BULAN SURO (Studi Living Qur'an Di  
Dusun Supiturang Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang)**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**E. Haikcal Firdan El-Hady**

**NIM: 18240034**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR  
FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**“TRADISI KHOTMIL QUR’AN DI BULAN SURO (Studi Living Qur’an Di Dusun Supiturang Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang)”**

Benar-

benar skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika di kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 31 Agustus 2022  
Penulis



E. Haikal Firdan El-Hady

18240034

## HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara E. Haikcal Firdan El-Hady, NIM 18240034 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**“TRADISI KHOTMIL QUR’AN DI BULAN SURO (Studi Living Qur’an Di Dusun Supiturang Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang)”**

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diujikan dan diuji oleh majelis dewan penguji.

Mengetahui,

Malang, 31 Agustus 2022

Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.

NIP 197601012011011004



Muhammad, Lc. M. Th.I

NIPT 198904082019031017

## PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara E. Haikal Firdan El-Hady, NIM 18240034, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul :

TRADISI KHOTMIL QUR'AN DI BULAN SURA (STUDI LIVING QUR'AN DI DUSUN SUPITURANG DESA BOCEK KECAMATAN KARANGPLOSO KABUPATEN MALANG)

Telah dinyatakan lulus dengan nilai : 84

Dengan penguji:

1. Abd Rozak, M.Ag.,

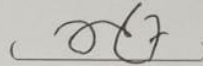
NIP 19830523201608011023



Ketua

2. Dr. Muhammad, Lc, M.Th.I.,

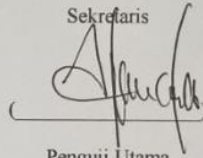
NIP 198904082019031017



Sekretaris

3. Ali Hamdan, MA, Ph.D.,

NIP 197601012011011004



Penguji Utama

Malang, 21 Oktober 2022

Dekan  
  
Prof. Dr. Soairman, M.A.,  
NIP 19708222005011003

## MOTTO

وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ

“Dan ( juga ) orang - orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri , mereka ingat kepada Allah

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penelitian skripsi yang berjudul: **“TRADISI KHOTMIL QUR’AN DI BULAN SURO (Studi Living Qur’an Di Dusun Supiturang Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang)”** dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syari’. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat. Amin.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/ pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Muhammad, Lc. M. Th.I selaku dosen pembimbing sekaligus dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima Kasih penulis haturkan kepada beliau

yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi beserta pengalaman selama menempuh perkuliahan.

5. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
6. Untuk umi, abi, dan neng vivi yang selalu mendoakan, serta yang telah memberikan arahan dan nasihat yang membangun untuk anaknya untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.
7. Segenap keluarga besar dari Umi dan Abi yang telah memberikan semangat dan doa kepada saya dalam menyelesaikan kuliah.
8. Segenap keluarga Ilmu al-Quran dan Tafsir angkatan 18 yang sama-sama berjuang, kalian telah mewarnai kehidupan saya selama menempuh pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mulai semester satu sampai akhirnya kita akan berpisah untuk menempuh masa depan masing-masing. Kita yang dipertemukan karena pendidikan dan dipisahkan oleh masa depan semoga kita semua bisa mendapatkan kesuksesan.
9. Kepada adinda Vida Rofika Miladiahyang mampu menguatkan dan menemani setiap proses pendewasaan dan menjadi seseorang yang sangat special dalam hidup Haikal.
10. Kepada sahabat saya yang bernama M. Yafie Mu'afie, Eric Hidayat dan teman-teman yang telah setia mendengarkan keluh kesah dan membuat canda



tawa dikala sedih sertamendoakan saya agar dipermudah dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

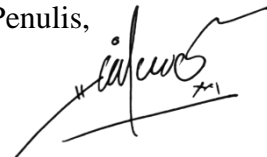
11. Segenap masyayih Pondok khususnya (alm) KH. Tidjani Djauhari, (alm) KH. Idris Djauhari, (alm) KH. Maktum Djauhari dan KH. Ahmad Tidjani Djauhari yang telah memberikan doa kepada saya dan saya rasakan keberkahan ilmunya.

12. Diri saya yang telah bertahan sampai detik ini untuk memperjuangkan segala hal yang harus diselesaikan selama menjadi mahasiswa S1 di UIN Malang. Semoga doa dan usaha selalu menyertai untuk menggapai segala yang saya inginkan. Semoga untuk langkah baru yang akan saya tempuh selanjutnya akan dipermudah untuk menggapainya amin ya Rabbalalamin.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 31 Agustus 2022

Penulis,



E. Haikcal Firdan El-Hady

18240034

PrintedKampus

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dan bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penelitian karya ilmiah, baik yang ber-standard international, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

### B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (Titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (Titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍ	Ḍ	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)

ظ	Za	Z	Zet (Titik di Bawah)
ع	'Ain	'.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
أ/ء	Hamzah	.....'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

### C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penelitian bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Pendek		Vokal Panjang	
◌َ	◌ِ	A		Ā	
◌ِ	◌ِْ	I		Ī	
◌ِْ	◌ِْ	U		Ū	

Vokal (a) panjang =	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang =	Ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”, Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

#### D. Ta’ Marbutah

*Ta' marbutah* ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

#### **E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah**

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. Billah ‘azza wa jalla

#### **F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan**

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan pedoman transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan pedoman transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan

untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun.....”

Perhatikan penelitian nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penelitian bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penelitian namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais, dan bukan ditulis dengan “Salat”.

## DAFTAR ISI

COVER.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GRAFIK.....	xviii
ABSTRAK.....	xix
ABSTRACT.....	xx
مستخلص البحث.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
<b>A. Latar Belakang</b> .....	1
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	9
<b>C. Tujuan penelitian</b> .....	10
<b>D. Manfaat Penelitian</b> .....	10
<b>E. Sistematika Pembahasan</b> .....	11
BAB II TINJAUAN UMUM SEPUTAR <i>LIVING QUR'AN</i> DAN TRADISI KEAGAMAAN.....	12
<b>A. Kajian Terdahulu</b> .....	12
<b>B. Kajian <i>Living Qur'an</i></b> .....	17
<b>C. Tradisi Keagamaan di Masyarakat</b> .....	21
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
<b>A. Jenis Penelitian</b> .....	32
<b>B. Lokasi Penelitian</b> .....	33
<b>C. Data dan Sumber Data</b> .....	33
<b>D. Subjek penelitian</b> .....	34



<b>E. Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>35</b>
<b>F. Metode Analisis .....</b>	<b>37</b>
<b>BAB IV TRADISI KHOTMIL AL-QUR'AN PADA BULAN SURO DI DUSUN SUPITURANG DESA BOCEK KECAMATAN KARANGPLOSO KABUPATEN MALANG .....</b>	<b>39</b>
<b>A. Proses Tradisi Khotmil Qur'an di bulan Suro di Dusun Supiturang Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang.....</b>	<b>46</b>
<b>B. Proses edukasi dari tradisi Khotmil al-Qur'an di bulan Suro terhadap masyarakat Dusun Supiturang Desa Bocek Kecamatan Karangploso Malang</b>	<b>62</b>
<b>C. Relasi sosial dari tradisi Khotmil al-Qur'an di bulan Suro terhadap masyarakat Dusun Supiturang Desa Bocek Kecamatan Karangploso Malang</b>	<b>72</b>
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>80</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>80</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>81</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>82</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>85</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3. 1 Penelitian Terdahulu .....	15
Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk.....	29
Tabel 4. 2 Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	42
Tabel 4. 3 Penduduk Berdasarkan Keyakinan .....	43
Tabel 4. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian .....	44
Tabel 4. 5 Peserta Khotmil al-Qur'an.....	50

## **DAFTAR GRAFIK**

Grafik 4. 1 Sensus Penduduk Kantor Kepala Desa Bocek.....	41
Grafik 4. 2 Sensus Penduduk Dusun Supiturang .....	42
Grafik 4. 3 Sensus Penduduk Dusun Supiturang .....	43
Grafik 4. 4 Jumlah Data Hasil Wawancara Kepala Dusun .....	46

E, Haikcal Firdan El-hady, 2022. *Tradisi Khotmil Qur'an Di Bulan Suro (Studi Living Qur'an Di Dusun Supiturang Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang*. Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Muhammad, Lc. M. Th.I

**Kata Kunci:** Khotmil al-Qur'an, Bulan Suro, Edukasi, Relasi Sosial

### ABSTRAK

Penelitian ini menelaah tentang tradisi masyarakat dusun Supiturang yang menerapkan tradisi khotmil al-Qur'an di bulan Suro. Peneliti memilih kejadian tersebut dikarenakan adanya perbedaan tradisi khotmil Al-Qur'an di bulan Suro di dusun Supiturang dengan kegiatan bulan Suro dan khotmil al-Qur'an di daerah lain. Dengan adanya perbedaan, peneliti mendapatkan rumusan masalah dari penelitian tersebut, yakni: Bagaimana proses kegiatan khotmil al-Qur'an di bulan Suro di dusun Supiturang? Bagaimana proses edukasi dari tradisi khotmil al-Qur'an di bulan Suro terhadap masyarakat dusun Supiturang? Bagaimana relasi sosial dari tradisi khotmil al-Qur'an terhadap masyarakat dusun Supiturang?

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, peneliti menggunakan pendekatan etnografi karya James P. Spradley dengan metode kualitatif dan jenis penelitian lapangan (field research) serta menggunakan teknik pengumpulan data dalam bentuk observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan utama aktivitas ini adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli dan untuk memperhatikan makna-makna dari tindakan yang dilakukan oleh orang yang ingin di pahami.

Hasil penelitian adalah proses kegiatan khotmil al-Qur'an yang bermula dari sesepuh dusun Supiturang yang masih memegang erat budaya jawa untuk merayakan datangnya bulan Suro. Seiring berjalanya waktu masyarakat dusun Supiturang menghendaki adanya kegiatn keagamaan dalam perayaan menyambut bulan Suro salah satu diantaranya adalah khotmil al-Qur'an. Kegiatan khotmil al-Qur'an memunculkan nilai edukasi terhadap masyarakat dusun Supiturang, yakni: religiusitas, etos kerja yang tinggi serta kepedulian terhadap sesama. Kegiatan khotmil al-Qur'an juga menimbulkan relasi sosial dengan menerapkan interkasi simbolik antara masyarakat dengan masyarakat lainnya.

E. Haikcal Firdan El-Hady, 2022. KHOTMIL QUR'AN TRADITION IN THE MONTH SURO (STUDY OF LIVING QUR'AN IN SUPITURANG, BOCEK VILLAGE, KARANGPLOSO DISTRICT, MALANG REGENCY. State Islam Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor Dr. Muhammad, Lc. M. Th. I

**Keywords:** khotmil al-Qur'an, month of Suro, education, social relations

### **ABSTRACT**

The traditions of the Supiturang hamlet community who practice the khotmil al-Qur'an tradition in the month of Suro are examined in this study. The researcher chose this occasion because there were differences in the tradition of khotmil Al-Qur'an in the month of Suro in Supiturang hamlet with Suro activities and khotmil al-Qur'an in other areas. The researcher obtained the problem formulation from the research, namely: How was the process of khotmil al-Qur'an activity in the month of Suro in Supiturang hamlet? How is the educational process for the people of Supiturang hamlet from the tradition of khotmil al-Qur'an in the month of Suro? How are the khotmil al-Qur'an tradition's social ties to the people of Supiturang hamlet?

To give an answer to the formulation of the problem, the researcher employs James P. Spradley's ethnographic approach with qualitative methods and types of field research, as well as data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The primary goal of this activity is to comprehend a view of life from the perspective of indigenous peoples, as well as to pay attention to the meanings of actions taken by those who desire to be understood.

The result of the research is the process of khotmil al-Qur'an activities that start from the Supiturang village elders who still hold tightly to Javanese culture to celebrate the coming of the month of Suro. As time passes, the people of Supiturang hamlet desire religious activities to commemorate the Suro month, one of which is khotmil al-Qur'an. Al-Qur'an khotmil activities encourage religious values, a strong work ethic, and concern for others in the Supiturang hamlet community. By utilizing symbolic interactions between the community and other communities, al-Qur'an khotmil activities also create social relations.

إينوح هيكال فردان الهادي، ٢٠٢٢. تقليد ختم القرآن في شهر عاشورا (دراسة القرآن الحي في سوييت أورانج قرية بوسيك مقاطعة كارانغبلوسو مالانج). البحث الجامعي. قسم علوم القرآن والتفسير. كلية الشريعة. جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: الدكتور محمد الماجستير.

**الكلمات المفتاحية: ختم القرآن، شهر عاشورا، العبرة، العلاقة الاجتماعية.**

### مستخلص البحث

بحثت في هذه الدراسة في تقاليد مجتمع قرية سوييت أورانج الذي يطبق تقليد ختم القرآن في شهر عاشورا. اختار الباحث هذا الحديث لوجود اختلافات في تقليد ختم القرآن في شهر عاشوراء في قرية سوييت أورانج مع التقليد في شهر عاشورا وختم القرآن في مناطق أخرى.

مع وجود هذه الاختلافات حصل الباحث على أسئلة البحث وهي: (١) كيف عملية أنشطة ختم القرآن في شهر عاشورا في قرية سوييت أورانج؟ (٢) كيف العبرة من أنشطة ختم القرآن في شهر عاشورا نحو المجتمع في قرية سوييت أورانج؟ (٣) كيف العلاقة الاجتماعية من أنشطة ختم القرآن نحو المجتمع في قرية سوييت أورانج؟

ومع ذلك للإجابة على أنواع من أسئلة البحث يستخدم الباحث مقارنة إثنوغرافية لجيمس ب. سبرادلي مع الأساليب الكمية وأنواع البحث الميداني ويستخدم تقنيات جمع البيانات في شكل ملاحظات ومقابلات وتوثيق. الغرض الرئيسي من هذا النشاط هو فهم وجهة نظر الحياة من وجهة نظر السكان المقيمين في تلك القرية والاهتمام بمعاني الإجراءات التي يتخذها الأشخاص الذين يريدون أن يتم فهمهم.

نتائج هذه الدراسة هي عملية أنشطة ختم القرآن تحملها وتطبيقها شيوخ القرية سويت أورانج السابقين الذين ما زالوا متمسكين بشدة بالثقافة الجاوية للاحتفال بقدوم شهر عاشورا. ومع مرور الزمان، يسمحون مجتمع القرية سويت أورانج لأداء الأنشطة الدينية للاحتفال بشهر عاشورا. وإحدى الأنشطة الدينية بأداء أنشطة ختم القرآن. تعتبر أن أنشطة ختم القرآن قادرة على رفع القيم التربوية لمجتمع قرية سويت أورانج وهي: القيم الدينية، وغيره العمل العالية، والاهتمام بالآخرين. قد تخلق أنشطة ختم القرآن علاقة اجتماعية بتطبيق التفاعلات الرمزية بين المجتمع..

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Khatmil al-Qur'an adalah salah satu media untuk menghadirkan al-Qur'an dengan cara mengkhatamkannya. Tentunya aktivitas semacam ini tidak terlepas dari adanya pemaknaan komunitas muslim dan dukungan ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis Nabi saw. yang mendorong seseorang untuk mengkhatamkan al-Qur'an serta motif-motif tertentu yang menyemangati rutinitas tersebut. Adanya keutamaan-keutamaan yang akan didapat bagi orang yang mengkhatamkan al-Qur'an ini sangat memotivasi para pengkhatam al-Qur'an<sup>1</sup>.

Al-Qur'an diyakini oleh masyarakat muslim memberikan pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan. Hal ini dapat dilihat dari segi banyaknya norma, aturan, dan kultur sosial budaya yang dipadukan dari interaksi yang harmonis antara umat islam dengan al-Qur'an. Hadirnya budaya akibat adanya interaksi antara komunitas muslim dengan kitab sucinya, al-Qur'an, senantiasa mengalami perkembangan yang dinamis. Berinteraksi dengan al-Qur'an merupakan salah satu pengalaman beragama yang berharga bagi setiap muslim. Pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'an terekspresikan secara spiritual maupun secara emosional, baik secara lisan, tulisan, maupun praktik keagamaan tertentu. Dari interaksi-interaksi

---

<sup>1</sup> Purwanto, Tinggal. Tafsir Atas Budaya Khatm Al-Qur'ān Di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta. *Ilmu Ushuluddin*, 2020, 7.2: 171-184.



tersebut kemudian membentuk fenomena-fenomena budaya yang berbasiskan al-Qur'an. Salah satunya adalah kegiatan khatmil al-Qur'an.

Tujuan khatmil al-Qur'an bagi seluruh masyarakat muslim ialah: a). memperoleh syafaat dihari kiamat kelak, b). bagi yang membacannya doanya akan mustajab, c). memperoleh ganjaran dikarenakan amalan mengkhatamkan al-Qur'an adalah amalan yang paling dicintai oleh Allah SWT. Tradisi mengkhatamkan al-Qur'an sudah ada sejak masa Nabi Muhammad saw. berdasarkan hadis-hadis tentang khatmil al-Qur'an. Salah satu hadis yang memperkuat amalan khatmil al-Qur'an berbunyi:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ : الْحَالُ الْمُرْتَجِلُ

- قَالَ : وَمَا الْحَالُ الْمُرْتَجِلُ؟ قَالَ الَّذِي يَضْرِبُ مِنْ أَوَّلِ الْقُرْآنِ إِلَى آخِرِهِ كُلَّمَا حَلَّ ارْتَحَلَ. (رواه

الترمذي)

Artinya: Dari Ibnu Abbas ra, beliau mengatakan ada seseorang yang bertanya kepada Rasulullah saw., “Wahai Rasulullah, amalan apakah yang paling dicintai Allah?” Beliau menjawab, “Al-hal wal murtahal.” Orang ini bertanya lagi, “Apa itu al-hāl wa al-murtaḥal, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Yaitu yang membaca al-Qur'an dari awal hingga akhir. Setiap kali selesai ia mengulanginya lagi dari awal.” (HR. al-Tirmidhī).

Dari hadis di atas tampak bahwa Rasulullah sangat menganjurkan umatnya agar selalu mengkhatamkan al-Qur'an, yakni dengan membaca al-Qur'an dari

awal hingga akhir dan mengulanginya lagi dari awal hingga akhir. Arti penting dari aktivitas ini menunjukkan betapa Rasulullah menganjurkan umatnya untuk senantiasa menghadirkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan cara mengkhhatamkan al-Qur'an secara berulang-ulang. Tradisi inilah kemudian yang setidaknya dapat dijadikan alasan mengapa khatmil al-Qur'an bagi umat Islam dianggap sebagai amalan yang paling dicintai Allah<sup>2</sup>.

Manfaat yang didapat dari kegiatan khotmil al-Qur'an masyarakat muslim mulai membangun kegiaian keagamaan di tengah-tengah kegiatan kebudayaan masyarakat jawa. Kegaiatan khatmil al-Qur'an menjadi sebuah tradisi turun temurun sehingga ketika masyarakat jawa yang notabene menghormati nenek moyang, mereka menrima tradisi islam yang juga turun temurun dilaksanakan pada zaman Nabi Muhammad SAW. sehingga masyarakat muslim jawa banyak yang mengadaptasikan Khatmil al-Qur'an menjadi kegiatan keagamaan yang di tradisikan. Pada pemilhan waktu, masyarakat jawa islam menyelenggarakan kegiatan tersebut menggunakan waktu di bulan bulan tertentu atau di tanggal-tertentu. Seperti contoh: pada bulan ramadhan, pada malam juamat legi atau menyambut datangnya bulan suro.

Bulan suro adalah Fenomena cukup menarik untuk dikaji, pada kalangan masyarakat Jawa bulan Suro adalah sebutan untuk Tahun Baru Jawa. Pada bulan Suromasyarakat Jawa melakukan kegiatan untuk merayakannya, baik sebelum maupun pada saat bulan Suro. Kegiatan ini seringkali tidak dapat dipisahkan dari

---

<sup>2</sup> Jāmi' al-Ḥuqūq Maḥfūzah Lisyirkat alBaramij al-Islāmiyah al-Duliyah, Sunan al-Darimī (CD `Mausu'ah al-Ḥadīth, 1998).

upaya untuk merefleksikan tindakan masa lalu dan harapan untuk Tahun Baru yang lebih baik, tetapi hanya sedikit orang yang merayakan Tahun Baru hanya untuk bersenang-senang. Dalam masyarakat Jawa, bulan Muharram disebut Sasi Suro, Sultan Hanyokrokusumo Mataram mengubah tahun Saka Jawi dan menyesuaikannya dengan tahun Hijrah, dan menamakan bulan pertama bulan Suro<sup>3</sup>. Ini merupakan ijtihad penting yang dilakukan oleh Sultan Agung, yang merupakan simbol asimilasi budaya Islam dan budaya Jawa.

Kata suro berasal dari kata Arab "*ashura*" yang berarti "sepuluh", sesuai dengan tanggal 10 bulan Muharram. *Ashura* dalam bahasa Jawa menjadi Suro. Jadi kata Suro sebagai khasanah Islam Jawa menjadi nama bulan pertama dalam penanggalan Islam dan Jawa. Tradisi penyambutan bulan Muharram atau "Bulan Suro" telah menjadi salah satu ciri budaya penting bagi masyarakat Muslim Jawa, baik yang masih tinggal di Jawa maupun yang telah berhijrah (migrasi) dan bermukim ke tempat atau pulau lain.

Ada beberapa hal yang membuat umat Islam Jawa melakukan aktifitas bernilai keagamaan pada bulan Suro atau Muharram. Diantaranya (1)Hijrahnya Nabi Muhammad SAW. Di mana umat Islam termasuk Muslim Jawa merayakan peringatan dan wilujengan tahun baru, (2) Peristiwa Banjir di zaman Nabi Nuh, memaksa umat Islam Jawa untuk melakukan ritual upacara mangulan; (3) Misteri Ka`bah, yang merupakan kiblat manusia, dan menjadi lambang "*alam suwung*" (hati yang murni dan kehampaan) dalam proses spiritual menuju Tuhan; (4) Bagi

---

<sup>3</sup>Hamka, Dari Harta Karun Lama Mengungkap Sejarah Islam di Kepulauan, (Depok: Gema Insani, 2017), 117

sebagian besar Muslim tradisional, bulan Muharram atau Suro adalah “*syahr al-anbiya*” (bulan para nabi) karena, menurut kitab-kitab agama, bulan ini sebagian besar peristiwa kenabian terjadi; dan (5) gugurnya Sayyidina Husein, cucu Nabi Padang Karbala.

Untuk menyambut awal tahun, beberapa komunitas Jawa mempersiapkan diri dengan baik, baik secara individu maupun kelompok. Ritual tirakatan, ritual tapa hening, tidur atau tidak tidur sepanjang malam, kungkum atau berendam di sungai, mencuci keris, mengelilingi tembok istana adalah praktik umum. Termasuk juga slametan atau sedekah.

Bagi umat Islam tradisional, bulan Muharram adalah salah satu bulan suci di mana Nabi Muhammad memerintahkan umat Islam untuk melakukan pencarian jiwa (muhasabah), termasuk perjalanan amal selama setahun terakhir dan untuk mempersiapkan tahun-tahun mendatang. Maka bagi masyarakat muslim Jawa di bulan ini, disarankan untuk meninggalkan berbagai perayaan duniawi, melakukannya dengan penuh penghargaan, kepedulian, religi dan penuh dengan meditasi. Ini adalah cara untuk menyatukan sedulur papat lima pancer (keselarasan antara alam semesta kecil dan alam semesta besar), dan fokus pada Tuhan.

Kesakralan bulan Suro memunculkan kepercayaan bahwa beberapa bentuk kegiatan seperti pernikahan kurang baik jika dilaksanakan dibulan tersebut. Mereka percaya bahwa bulan Suro atau Muharram adalah bulan yang paling mulia. Karena kemuliaan bulan Suro tersebut menimbulkan sistem

kepercayaan masyarakat yang diyakini bahwa hamba atau manusia tidak kuat atau terlalu lemah untuk melakukan aktivitas. Walaupun demikian, sebagian orang takut bukan karena ajaran Islam Jawa, melainkan karena salah paham dan kurang memahami kesucian bulan Suro. Pertemuan antara Islam budaya Jawa atau budaya yang ada di Nusantara terdapat tiga cara sudut pandang yang dapat dijadikan pegangan untuk melihat problematika dalam keyakinan beragama ataupun perilaku keagamaan umat Islam; a) Jika budaya Jawa atau budaya Nusantara tidak sesuai dengan ajaran Islam maka Islam mengubahnya, b) Jika budaya Jawa atau Nusantara menyimpang maka ajaran Islam meluruskannya, c) Jika budaya atau budaya Nusantara tidak bertentangan dengan ajaran Islam maka dipelihara dan dikembangkan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Berdasarkan tiga cara pandang di atas bahwa pada awalnya masyarakat Dusun Supiturang dalam mentradisikan kehidupan yang dilakukan di Bulan Suro banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai Hindu dan Budha seperti membakar kemenyan, memberikan sesajen. Tradisi yang menyimpang ini tidak semata-mata dirubah akan tetapi diluruskan dan diisi dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Nilai-nilai dan tradisi seiring berjalannya waktu mengalami akulturasi seperti tradisi sesaji berubah menjadi sedekah, ritual acara pernikahan berubah dengan mengadakan tradisi *walimatul al'urs*.<sup>4</sup> Adapun ajaran Islam sebagai pelurus tradisi bulan suro masyarakat Supiturang diantaranya adalah penyelenggaraan khotmil al-Qur'an. Meskipun kegiatan ini sudah banyak dilakukan diluar bulan suro namun demikian masyarakat Dusun Supiturang telah

---

<sup>4</sup>Roibin, Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer, (Malang: Uin Malang Press, 2009), 151

berusaha mempertahankan kegiatan khotmil al-Qur'an salah satu diantara kegiatan lain di bulan Suro, kegiatan khotmil al-Qur'an tersebut adalah kegiatan utama yang dipelihara dan pertahankan hingga saat ini.

Terdapat perbedaan pelaksanaan Khotmil Qur'an di hari biasa dengan Khotmil Qur'an dalam tradisi bulan Suro yaitu ketika khotmil Qur'an biasa tempat kegiatan khotmil al-Qur'an hanya berada di satu tempat yakni di masjid utama yang berada di dusun Supiturang, akan tetapi khotmil al-Qur'an pada bulan suro diselenggarakan di musholla yang tersebar di dusun Supiturang dengan sistem bergilir. Perbedaan yang kedua yakni terdapat kegiatan mendoakan keluarga yang meninggal dunia ketika khotmil al-Qur'an selesai dilaksanakan akan tetapi pada bulan Suro kegiatan tersebut bukan hanya untuk keluarga yang telah meninggal melainkan keluarga yang masih hidup.

Khotmil al-Qur'an pada masyarakat Jawa juga diletakkan pada bulan maupun kegiatan yang dinilai merupakan waktu yang mustajab. Dan salah satu waktu yang mustajab tersebut adalah bulan Suro atau muharram sebagaimana QS. At-Taubah : 36

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا

أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ۗ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۗ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ ۗ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ

كَافَّةً ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

*Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa<sup>5</sup>*

Dalam tafsir Ibnu Katsir Ayat tersebut menjelaskan kemuliaan empat bulan diantara dua belas bulan, yakni Rajab, Zulkaidah, Zulhijah dan Muharam, serta melarang peperangan karena mulianya bulan tersebut, dari dalil qur'an maupun hadits.<sup>6</sup> Ayat tersebut menjadi dasar bagi umat Muslim untuk melakukan berbagai macam kegiatan keagamaan. Begitupun masyarakat Jawa Muslim mengadopsi nilai-nilai yang dijelaskan dalam al-Qur'an namun dengan istilah yang berbeda yakni bulan Suro. Pada umumnya kegiatan keagamaan yang berupa khotmil al-Qur'an dilakukan secara tunggal dalam memperingati suatu hal, namun khotmil al-Qur'an yang diselenggarakan dusun Supiturang sangat berbeda dengan daerah lain, khotmil al-Qur'an dilengkapi dengan acara tausiyah dari Kyai maupun tokoh pemuka agama Islam dan dilengkapi kegiatan kebudayaan seperti larung sesaji di sungai, jaranan, serta jamanan atau proses pencucian pusaka masyarakat Jawa.

---

<sup>5</sup> Al-Quran Terjemahan. 2015. Departemen Agama RI. Bandung: CV Darus Sunnah

<sup>6</sup> Ad-Dimasyqi, Al-imam Abu Fida Ismail Ibn Katsir, "*Tafsir Al-Qur'an al-Adzim, juz 6*", (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), 6

Penggabungan budaya dengan agama tidak menjadikan sebuah pertentangan di dusun tersebut, adanya kegiatan khotmil al-Qur'an disertai tausiyah dan giat kebudayaan berupa wayang yang dilaksanakan setelah khatmil Qur'an memberikan edukasi serta relasi yang terjalin diantara masyarakat dusun Supiturang. Hal inilah yang mampu menyorot masyarakat dan tokoh agama di daerah lain, diantara mereka banyak yang ingin mengetahui bagaimana proses akulturasi menjadi sebuah relasi soial yang tidak mampu dinafikan lagi.

Kajian ini perlu ditinjau dan diteliti lebih mendalam karena sebagian besar desa lain menyelenggarakan kegiatan budaya selama bulan Suro hanya untuk merayakannya tanpa ada kegiatan tambahan berupa kegiatan keagamaan. Alasan penulis mengambil judul ini karena penduduk dusun tersebut dapat memadukan kegiatan budaya tradisional dan kegiatan keagamaan. Karena kombinasi kegiatan tersebut dapat mengubah pemikiran orang asing, yang terkadang berpikir negatif tentang kegiatan budaya tradisional. Dan masih banyak nilai-nilai pendidikan dan hubungan sosial yang terjadi di Dusun Supiturang, Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas maka permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tradisi proses Khotmil Qur'an di bulan Suro di Dusun Supiturang Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang?
2. Bagaimana proses edukasi dari tradisi Khotmil Qur'an di bulan Suro terhadap masyarakat Dusun Supiturang Desa Bocek Kecamatan Karangploso Malang?



3. Bagaimanarelasi sosial dari tradisi Khotmil Qur'an di bulan Suro terhadap masyarakat Dusun Supiturang Desa Bocek Kecamatan Karangploso Malang?

### **C. Tujuan penelitian**

1. Mengetahui tradisi proses Khotmil Qur'an di bulan Suro di Dusun Supiturang Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang.
2. Mengetahui proses edukasi dari tradisi Khotmil Qur'an di bulan Suro terhadap masyarakat Dusun Supiturang Desa Bocek Kecamatan Karangploso Malang.
3. Mengetahui relasi sosial dari tradisi Khotmil Qur'an di bulan Suro terhadap masyarakat Dusun Supiturang Desa Bocek Kecamatan Karangploso Malang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis:

Mengembangkan khasanah ilmiah dan kearifan lokal tentang Tradisi Khotmil Qur'an sebagai perwujudan pengembangan kajian living Qur'an

2. Secara praktis:

- a. Bagi Kepala Dusun tradisi Khotmil Qur'an dapat digunakan sebagai media untuk membangun nilai karakter kebersamaan berbasis nilai-nilai bacaan Al-Qur'an.
- b. Penyelenggara Khotmil Qur'an itu sendiri dapat digunakan sebagai media untuk mempertahankan tradisi tersebut.
- c. Anggota Khotmil Qur'an dapat digunakan untuk mengedukasi diri untuk memelihara nilai-nilai tradisi tersebut.

- d. Masyarakat Umum Dusun Supiturang dapat digunakan untuk membangun relasi sosial yang muncul karena tradisi tersebut.

### **E. Sistematika Pembahasan**

Sebagai upaya mempermudah dalam menyusun dan memahami penelitian ini secara sistematis, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Berisi tentang pendahuluan, yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Berisi kajian terdahulu, landasan teori pada bab ini diungkapkan mengenai tradisi bulan Suro, khotmil al-Qur'an dan kajian living Qur'an.

Bab III : Berisi tentang metode penelitian, lokasi penelitian, sumber data, subjek data, teknik pengambilan data, dan metode analisis.

Bab IV : Pada bab ini berisi tentang hasil analisis tradisi Khotmil Al-Qur'an di bulan Suro di Dusun Supiturang Desa Bocek Kecamatan Karangploso Malang dan makna dari tradisi tersebut.

Bab V : Berisi tentang penutup. Bab ini merupakan kesimpulan, kesimpulan tersebut menjelaskan tentang hasil penelitian, saran-saran dan rekomendasi akhir dari penelitian.

**BAB II**  
**TINJAUAN UMUM SEPUTAR *LIVING QUR'AN***  
**DAN TRADISI KEAGAMAAN**

**A. Kajian Terdahulu**

Skripsi pertama yang di tulis oleh Miftahul Huda dengan judul “Tradisi Khotmul Quran (Studi Living Quran Pemaknaan Khotmul Quran di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)” menunjukkan bahwa Tradisi Khotmul Quran di Ponpes Ittihadul Ummah Banyudono itu dilaksanakan di malam Ahad Legi setelah melakukan Sholat Isya’ berjamaah. Adapun penerapannya adalah diawali dengan membaca tawasul dan kirim doa leluhur, proses khotmul Quran peserta dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu dewasa dan anak-anak. Kelompok dewasa membaca dari juz 1 sampai 30 secara berurutan.Sedangkan kelompok anak membaca dengan dibagi sesuai dengan jumlah peserta.Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan tiga metode, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>7</sup>

Skripsi kedua yang di tulis oleh Zahrotul Kholiz dengan judul Tradisi Nemo Dalam Prosesi Khatmil Qur’an Di Desa Kragkeng (Studi Living Qur’an). Penulis menjelaskan makna tradisi Nemo sendiri merupakan syukuran penamatan al-Qur’an dan bentuk sadaqah yang diberikan kepada guru ngaji sebagai *motive in order to* untuk mengharapkan berkah dan syafa’at dari Al-Qur’an.Selain itu juga masyarakat menafsirkan secara fungsional Surat al-Baqarah ayat 261 sebagai

---

<sup>7</sup>Huda, Miftahul. TRADISI KHOTMUL QUR’AN (Studi Living Quran Pemaknaan Khotmul Quran Di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo. Diss. IAIN PONOROGO, 2020.

ajakan untuk memberikan sebagian hartanya kepada orang yang berjuang di jalan Allah SWT. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan resepsi al-Qur'an dalam tradisi Nemo pada acara Khatmil al-Qur'an yang ada di Desa Krangkeng dengan menggunakan metode penelitian Living Qur'an dan teori fenomenologi Alfred Schutz dengan dua motifnya, *motive in order to* dan *motive because*. Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data ialah dengan cara; observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai bentuk riil sebuah penelitian lapangan.<sup>8</sup>

Skripsi ketiga yang di tulis oleh Fatkhulloh Najib dengan judul “Living Qur'an (Studi Kasus Tradisi Semaan Al-Qur'an Di Desa Ngrukem Mlarak Ponorogo)”. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan semaan dimulai dari habis shalat Subuh hingga selesai sebelum shalat Maghrib. Metode membacanya bergantian sebanyak satu juz-satu juz, namun ada beberapa juz yang dibaca bersamaan apabila waktunya diperkirakan melampaui batas. Penulis menjabarkan dua bentuk motif para jamaah mengikuti semaan al-Qur'an yaitu 1). Motif “sebab” yang meliputi mengikuti ajaran nabi Muhammad SAW, tradisi yang memiliki nilai luhur dan syiar Islam serta memiliki nilai barokah. 2). Motif “tujuan” yang meliputi meperkuat tali silaturahmi, mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan keberkahan Al-Qur'an. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi partisipatif. Sedangkan teknik yang

---

<sup>8</sup>Kholiz, Zahrotul. Tradisi Nemo Dalam Prosesi Khatmil Qur'an Di Desa Kragkeng (Studi Living Qur'an). Diss. Iain Syekh Nurjati Cirebon, 2021.

digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif.<sup>9</sup>

Skripsi keempat yang di tulis oleh Ling-ling Putri Maya Pertiwi dengan judul “Tradisi Khotmul Qur’an Pada Malem Pitulasan (Studi Living Qur’an: Di Dusun Gondoroso Kec. Dagangan Kab. Madiun)”. Menurut penulis penerimaan masyarakat terhadap kehadiran khotmul al-Qur'an ada tiga macam. Resepsi pertama oleh pendiri dan penyelenggara: mereka yang memiliki motif, tujuan, dan upaya untuk memberdayakan tempat kajian Al-Qur'an, serta berharap Dusun Gondoroso akan dicetak menjadi kampung Alquran. Resepsi yang kedua mengarah kepada pembaca khotmul Quran: Rata-rata mereka sangat mengapresiasi keberadaannya tradisi khotmul al-Qur’an. Beberapa dari mereka memiliki penerimaan yang berbeda. Resepsi yang ketiga sebagai pendengar: banyak hikmah yang dapat diambil ketika mendengarkan lantunan al-Quran dikarenakan pendengar dapat merenungkan maknanya, bertadabbur terhadap al-Quran, sekaligus memberikan motivasi naluriah bagi kehidupan masyarakat dusun Gondoroso. Skripsi ini menggunakan teori Patter L Berger dan dalam proses penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data, yakni melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>10</sup>

Skripsi kelima yang di tulis oleh Himmatul Mufidah dengan judul “Khotmul Qur’an dalam tradisi peletteran (Studi Living Qur’an di Desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik, Jawa Timur)”. Penulisan ini menemukan adanya

---

<sup>9</sup>Fatkhulloh, Najib. Living Qur’an; Studi Kasus Tradisi Semaan Al-Qur’an Di Desa Ngrukem Mlarak Ponorogo. Diss. Iain Ponorogo, 2021.

<sup>10</sup>Pertiwi, Ling-ling Putri Maya. Tradisi Khotmul Qur'an Pada Malem Pitulasan (Studi Living Qur'an: Di Dusun Gondoroso Kec. Dagangan Kab. Madiun). Diss. IAIN Ponorogo, 2022.

fenomena Living Qur'an dalam tradisi Pleretan berupa khotmul Qur'an, istighasah, dan tahlil. Sejak zaman dahaulu, tradisi ini sudah diadakan oleh warga ketika terjadi kesurupan, sakit atau musibah. Namun, sempat hilang dan dimulai lagi pada tahun 2003. Tradisi Pleretan diadakan lagi setiap tahun pada hari Jum'at pertama di bulan Sya'ban. Dapat disimpulkan bahwa adanya kegiatan khotmul Qur'an dalam tradisi Pleretan memiliki esensi. Ada dua kelompok yang merasakan adanya esensi dari kegiatan khotmul Qur'an, pertama esensi yang dimiliki pembaca dan pendengar secara khusus, berupa keberkahan, kesejukan hati, bertambahnya pahala, kejernihan pikiran. Kedua, esensi yang dimiliki warga secara menyeluruh berupa pengaruh baik terhadap lingkungan, bertambah rasa syukur, lebih sering terdengar ayat al- Qur'an, lebih tentram, aman, nyaman, dan terjaga dari kemungkar. Dalam pembahasan skripsi ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan cara pendekatan model etnografi untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi Pleretan dengan melakukan pengamatan dan berperan serta (participatory observation), wawancara informan, dan dokumentasi, kemudian menganalisis dan mereduksi data yang telah didapatkan.<sup>11</sup>

Tabel 3.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Miftahul Huda	Tradisi Khotmul Quran (Studi Living Quran Pemaknaan Khotmul Quran di Pondok	Khotmil Qur'an ini dilaksanakan pada malam Ahad Legi setelah melakukan Sholat Isya' berjamaah.	*Sama-sama membahas Living Qur'an berupa Khatmil	*Tawassul dikirimkan kepada yang hidup maupun mati.

<sup>11</sup>Mufidah, Himmatul. Khotmul Qur'an dalam tradisi peleretan (Studi Living Qur'an di Desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik, Jawa Timur). BS thesis. 2019.

		Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)	penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif.	*Mengirim tawassul untuk yang sudah meninggal.	
2.	Zahrotul Kholiz	Tradisi Nemo Dalam Prosesi Khatmil Qur'an Di Desa Kragkeng (Studi Living Qur'an).	tradisi Nemo sendiri merupakan syukuran penamatan al-Qur'an dan bentuk sadaqah yang diberikan kepada guru ngaji sebagai <i>motive in order to</i> untuk mengharapkan berkah dan syafa'at dari Al-Qur'an	*Sama-sama membahas studi living Qur'an	*Menasfirkan secara fungsional Surat al-Baqarah ayat 261  *Menekankan pada unsur relasi dan sosial
3.	Fatkhulloh Najib	"Living Qur'an (Studi Kasus Tradisi Semaan Al-Qur'an Di Desa Ngrukem Mlarak Ponorogo)".	Penulis menjabarkan dua bentuk motif para jamaah mengikuti semaan al-Qur'an yaitu 1).Motif "sebab" yang meliputi mengikuti ajaran nabi Muhammad SAW.  2). Motif "tujuan" yang meliputi meperkuat tali silaturahmi	*Sama-sama membahas studi living Qur'an.  *Membahas Khatmil Qur'an.	*Terdapat beberapa juz yang dibaca bersamaan.  *Pembahasan lebih pada manfaat dan dampak
4.	Ling-ling Putri Maya Pertiwi	Tradisi Khotmul Qur'an Pada Malem Pitulasan (Studi Living Qur'an: Di Dusun Gondoroso Kec. Dagangan Kab.	*Ada tiga macam penerimaan masyarakat terhadap Khatmil qur'an. Resepsi pertama oleh pendiri dan penyelenggara, Kedua, pembaca	*Menggunakan teori sama yakni Peter L Berger	*Hasil pembahasan skripsi memiliki ciri masing-masing.

		Madiun).	khotmul Quran, dan ketiga, sebagai pendengar: banyak hikmah.		
5.	Himmatul Mufidah	Khotmul qur'an dalam tradisi peleretan (Studi Living Qur'an di Desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik, Jawa Timur)	<p>* Penulisan ini menemukan adanya fenomena Living Qur'an dalam tradisi Pleretan berupa khotmul Qur'an, istighasah, dan tahlil.</p> <p>* Ada dua kelompok yang merasakan adanya esensi dari kegiatan khotmul Qur'an, pertama esensi yang dimiliki pembaca dan pendengar secara khusus, berupa keberkahan.</p> <p>Kedua, esensi yang dimiliki warga secara menyeluruh berupa pengaruh baik terhadap lingkungan</p>	*Sama-sama membahas Living Qur'an berupa Khatmil	*dampak relasi sosial tidak hanya sekedar esensi

## B. Kajian *Living Qur'an*

### 1. Pengertian *Living Qur'an*



Secara etimologi, kata *Living* merupakan terma yang berasal dari bahasa inggris “*live*” yang dapat berarti hidup, aktif, dan yang hidup. Kata kerja yang berarti hidup tersebut mendapatkan bubuhan *-ing* di ujungnya dengan *present participle* atau dapat juga dikategorikan sebagai *gerund* maka dapat diartikan “menghidupkan al-Qur’an”. Apabila terjadi nominalisasi verba “*live*” menjadi “*living*”, kata *living Qur’an* bermakna al-Qur’an yang hidup<sup>12</sup>.

Secara terminologi, ilmu *living Qur’an* menurut Muhammad Yusuf merupakan respons sosial mengenai studi al-Qur’an yang tidak hanya bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur’an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula<sup>13</sup>. Secara sederhana ilmu ini juga dapat didefinisikan sebagai ilmu untuk mengilmiahkan fenomena-fenomena atau gejala-gejala al-Qur’an yang ada di tengah kehidupan manusia. Sebagai sebuah ilmu yang mengkaji tentang praktek al-Qur’an dari sebuah realita bukan dari idea yang muncul dari penafsiran teks al-Qur’an.

Kajian *living Qur’an* bersifat dari praktek ke teks, bukan sebaliknya dari teks ke praktek, dengan demikian objek yang dikaji adalah gejala-gejala al-Qur’an yang berupa benda, perilaku, nilai, budaya, tradisi, dan rasa<sup>14</sup>. M. Mansur, berpendapat bahwa pengertian *The Living Qur’an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur’an in Everyday life*, yang tidak lain adalah makna dan fungsi al-

---

<sup>12</sup>Ahmad Ubaydi Hasbillah, Ilmu Living Qur’an-Hadis Ontologi, epistemology dan Aksiologi (Ciputat: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), 21-22.

<sup>13</sup> Muhammad Yusuf, Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis (Yogyakarta: TH Press, 2007), 36-37

<sup>14</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, Ilmu Living Qur’an-Hadis Ontologi, epistemology dan Aksiologi (Ciputat: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), 7.

Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat Muslim. Selain itu, *the living Qur'an* juga dapat berarti bahwa "Teks al- Qur'an yang hidup dalam masyarakat" yakni respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Seperti: pentradisian bacaan Surot atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu.

Abdul Mustaqim dalam tulisannya menyatakan bahwa kajian *living Qur'an* mempunyai beberapa arti penting. Menurutnya, terdapat tiga arti penting yang diutarakannya. *Pertama*, memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian al-Qur'an, dimana tafsir bisa bermakna sebagai respons masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran al-Qur'an. *Kedua*, kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga masyarakat lebih maksimal dan tepat dalam mengapresiasi al-Qur'an. *Ketiga*, memberi paradigma baru bagi pengembangan kajian al-Qur'an kontemporer, sehingga studi al-Qur'an tidak hanya terkutat pada wilayah kajian teks<sup>15</sup>.

Secara sederhana, "*living Qur'an*" dapat dimaknai sebagai fenomena yang nampak dan terjadi di masyarakat berupa al-Qur'an, pola-pola perilaku maupun respons sebagai pemaknaan terhadap nilai-nilai al-Qur'an. Pada masa sahabat, menghidupkan al-Qur'an (*living the Qur'an* adalah menghidupkan sunnah Nabi (*living the sunnah*), yaitu menghidupkan tradisi kenabian, mengikuti jejak Nabi dalam menghidupkan al-Qur'an<sup>16</sup>. Bangunan ilmu *living Qur'an* menuntut pengetahuan tentang al-Qur'an bukan pada bidang dasar teks, melainkan langsung

---

<sup>15</sup> Abdul Mustaqim, "Living Qur'an dalam Litasan Sejarah Studi Al-Qur'an, dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis", (Yogyakarta: TH Press, 2007), 68-70.

<sup>16</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemology dan Aksiologi, (Ciputat: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), 4.

di masyarakat. Galian pondasinya tidak pada teks melainkan pada lingkungan, benda, masyarakat, atau non-teks. Bisa berupa benda, fenomena, budaya, tradisi, angan-angan, imajinasi, visualisasi, dan selainnya. Sedangkan alat dalam melakukan kajian living Qur'an adalah fenomenologi, empirisme, dan sejenisnya. Kajian *living Al-Qur'an* semakin menarik seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat Islam terhadap ajaran agamanya. Dengan menggunakan alat; Fenomenologi, Empirisme, dan sejenisnya.

## 2. Fenomena *Living Qur'an* di Masyarakat

Model studi ini berupa fenomena yang hidup di tengah masyarakat Muslim dan berhubungan langsung dengan al-Qur'an. Misalnya:

- a. Fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca Qur'an di lokasi tertentu. Misalnya: Belajar membaca al-Qur'an (*Alif, ba', ta'*) di tempat-tempat tertentu (di Langgar/ Musholah, di Masjid, di Rumah, atau di Taman), hal ini tidak mempengaruhi usia. Dapat juga belajar al-Qur'an dengan mengkaji maknanya atau penafsirannya yang dipimpin oleh ustadz atau ustadzah. Biasanya ustadz atau ustadzah membacakan penafsiran dari kitab tafsir tertentu dan yang lainnya mendengarkan atau mencatat hal-hal yang dirasa penting. Belajar model ini biasanya diadakan di Pesantren, di Masjid atau di tempat khusus.
- b. Fenomena penulisan bagian-bagian tertentu dari al-Qur'an di tempat-tempat tertentu. Misalnya: ukiran ayat-ayat al-Qur'an (kaligrafi)

yang tertulis di dinding Masjid, di Mushalah, di Rumah, dan lain sebagainya.

- c. Pemenggalan unit-unit al-Qur'anyang kemudian menjadi formula pengobatan, do'a-do'a, ruqyah dan sebagainya yang ada dalam masyarakat Muslim tertentu tapi tidak di masyarakat lainnya.
- d. Kegiatan yang menghadirkan bacaan-bacaan ayat suci al-Qur'an. Misalnya: pembacaan khotmil al-Qur'anyang dibaca dari Surot al-Fatihah sampai an-Nās dalam memperingati tujuh harian, pembacaan Suroh Maryam dan Suroh Yusuf dalam acara walimatul haml, pembacaan Suroh al-Muawwidzat (Suroh al-Ikhlās, al-Falāq, an-Nās), Yāsin, al-Fātiḥah, ayat Kursi, dan lainnya di dalam kegiatan *tahlīl*, dan lain sebagainya<sup>17</sup>.

### C. Konsep Dasar Khotmil Qur'an

#### 1. Pengertian Al-Qur'an

Definisi Al-Qur'an menurut Muhammad Ali al-Shabuni konon telah disepakati oleh para ulama khususnya para ulama usul fikih adalah kalam Allah yang (memiliki) mukjizat, diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan melalui perantara malaikat Jibril, ditulis dalam berbagai mushaf, dinukilan kepada

---

<sup>17</sup>Ahmad Ubaydi Hasbillah, Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemology dan Aksiologi (Ciputat: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), 30-31.

kita dengan cara tawatur (mutawatir), yang dianggap ibadah dengan membacanya, dimulai dengan surat Al-Fatihah, dan ditutup dengan surat Al-Nas<sup>18</sup>.

Sebagai kitab suci terakhir, Al-Qur'an bagaikan miniatur alam raya yang memuat segala disiplin ilmu pengetahuan, serta merupakan sarana penyelesaian segala permasalahan sepanjang hidup manusia. Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang Maha Agung dan "Bacaan Mulia" serta dapat dituntut kebenarannya oleh siapa saja, sekalipun akan menghadapi tantangan kemajuan ilmu pengetahuan yang semakin canggih dan rumit (shophisticated).<sup>19</sup>

## 2. Khotmil Qur'an

Khotmil Qur'an merupakan kegiatan membaca kitab suci Al-Qur'an sampai dengan tamat (khatam) dimulai dari surah Al-Fatihah hingga surah AnNaas, yang dilakukan secara bergantian membaca Al-Qur'an dari juz 1 hingga 30, atau dapat juga dilakukan dengan cara berjamaah yakni 30 juz dibagi sesuai dengan jumlah jama'ah yang hadir.

## 3. Pola Khotmil Qur'an

Khataman dapat dilakukan dengan dua cara pertama bil ghaib yakni hafalan, dan kedua binnadhhor membaca dengan melihat.<sup>20</sup>

a. Pola Khataman bil ghaib Khataman bil ghaib ialah membaca Al-Qur'an dimulai dari juz satu surah Al-Fatihah, sampai dengan juz tiga puluh surah An-Nas, secara berurutan dan bergantian, serta peserta yang lain menyimak

---

<sup>18</sup> Muhammad Amim Suma, "Ulumul Qur'an", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h.23

<sup>19</sup> Inu Kencana Syafii, "Al-Qur'an dan Ilmu Administrasi", (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.1

<sup>20</sup> "<http://www.nusantaramengaji.com/mengenalpolakhatamanqur'an.>, Op.Cit

bacaannya. Pola yang pertama dapat dikatakan menghabiskan waktu cukup lama bagi mereka yang belum begitu lancar membaca al-Qur'an. Namun bagi mereka yang hafidz al-Qur'an bisa mengkhhatamkan al-Qur'an selama setengah hari, jika satu juz dibaca selama 20 menit, maka ia dapat mengkhhatamkan dalam waktu 10 jam.

b. Pola Khataman *bi an-nadzor* Pola yang kedua ialah *bi an-nadzor* yakni membaca dengan melihat mushaf Al-Qur'an. Pola ini dilakukan membaca al-Qur'an serentak atau dalam waktu bersamaan, yakni dengan cara pembagian juz. Ada yang menyebutnya dengan khatmul barqi, atau khataman kilat. Adapun pola yang dilakukan adalah membagi 30 juz dibagi jumlah peserta dalam suatu majelis. Bila suatu majelis terdiri dari 30 orang, maka setiap orang mendapatkan kesempatan membaca satu juz. Bila lebih dari 30 orang, maka kesempatan kelipatan khataman dapat dilakukan

#### **D. Sejarah Bulan Suro**

Masyarakat Indonesia telah lama mengenal istilah Suro khususnya masyarakat Jawa. Secara bahasa kata Suro dari bahasa arab yaitu 'asyura yang artinya kesepuluh yaitu tanggal 10 Muharram. Selain itu didalam Islam, bulan Suro telah dipahami sebagai bulan Muharram oleh mayoritas masyarakat Islam khususnya di Jawa. Pada tanggal 10 Muharram ini, menurut masyarakat Islam memiliki arti yang sangat penting. Karena itu oleh masyarakat Indonesia, khususnya

masyarakat Jawa bulan asyura yang lebih populer dibandingkan bulan Muharram<sup>21</sup>.

Secara etimologis Muharram artinya bulan yang dimuliakan atau diutamakan. Makna bulan Muharram tidak lepas dari realitas empirik dan simbolik yang melekat pada bulan itu. Karena bulan Muharram penuh dengan berbagai peristiwa besar baik sejarah para Nabi ataupun para rasul Allah. Dengan demikian bulan Muharram merupakan peristiwa bersejarah yang penuh makna, karena berbagai peristiwa penting terjadi dalam proses sejarah bulan itu.

Dalam tradisi Jawa, bulan Suro dianggap sebagai saat yang tepat untuk melakukan introspeksi diri selama setahun perjalanan hidup di dunia. Kalender Jawa versi Sultan Agung dimulai pada 1 suro tahun Alip 1555, yang bertepatan pada 1 Muharram 1043 Hijriyah. Penentuan tahun baru Jawa pada kalender Sultan Agung diberlakukan mulai 8 Juli 1633 Masehi. Maka tahun Jawa pada Kalender Saka berakhir di tahun 1554 Masehi. Dimana kalender Saka mengikuti sistem perjalanan matahari mengikuti bumi (Syamsiyah). Sedangkan kalender Sultan Agung mengikuti sistem perjalanan bulan mengitari bumi (Komariyah), seperti halnya Kalender Hijriyah. Kalender Jawa versi dari Sultan Agung yang menggantikan kalender saka yang telah ada ketika zaman Hindu<sup>22</sup>.

Penetapan bulan hijriyah dilakukan oleh Khalifah Umar bin Khattab, yaitu seorang khalifah pada zaman setelah Rosul wafat, penetapan bulan hijriyah pada

---

<sup>21</sup> Isdiana, Skripsi: "Tradisi Upacara Satu Suro dalam Perspektif Islam (Study di desa Keroy Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung)" (Lampung: UIN Raden Intan, 2017), hal. 37

<sup>22</sup> Muhammad Sholikhin, Misteri Bulan Suro: Perspektif Islam Jawa (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2009), hal.24.

tahun ke-17 setelah Nabi hijrah atau tahun keempat beliau menjadi khalifah. Perhitungan untuk satu tahun sama dengan 345 hari, kalender ini berdasarkan perubahan posisi bulan, dimana perhitungan Hijriyah lebih pendek 11 hari dari tahun Masehi. Khalifah Umar Bin Khattab, seorang khalifah Islam di zaman setelah Nabi Muhammad wafat. Pada tahun 931 Hijriyah atau 1443 tahun Jawa baru, pada masa pemerintahan kerajaan Demak, Sunan Giri II telah membuat penyesuaian antara sistem kalender Jawa pada waktu itu. Peringatan Satu suro atau Satu Muharram ini biasanya pada malam hari yaitu pada malam tanggal satu setelah maghrib, hal ini karena pergantian tanggal atau hari Jawa pada saat matahari terbenam dari hari sebelumnya. Oleh masyarakat tanggal 10 Muharram sebagai hari besar Islam karena pada hari itu banyak kejadian atau peristiwa besar yang mencerminkan kemenangan gemilang bagi para pejuang yang gigih, tangguh dan tabah dalam menegakkan kebenaran dan keadilan

## **E. Tradisi Kegiatan Keagamaan**

### **1. Pengertian Tradisi Keagamaan**

Banyak kepercayaan, sikap dan tindakan dalam beragama yang didasari atas tradisi. Tradisi merupakan warisan nenek moyang secara turun-temurun melalui lisan dan perilaku. Tradisi-tradisi ini terus berlangsung di masyarakat melalui proses berkomunikasi. Tradisi berarti penyerahan, penerusan, komunikasi terus-menerus. Tradisi bukan suatu yang “kolot” atau dari zaman dahulu, melainkan sesuatu yang masih terjadi hingga sekarang ini<sup>23</sup>. Dalam sebuah

---

<sup>23</sup> Yosef Lalu, makna hidup dalam terang iman katolik 2: Agama-agama membantu manusia menggumuli makna hidupnya (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 43.



tradisi terdapat elemen-elemen, dengan dihadapkan pada realitas keragaman masyarakat itu sendiri. Keragaman tersebut meliputi, sekte, interpretasi atau madzhab pemikiran yang terdapat dalam sebuah tradisi, dan lain sebagainya.

Dapat diklasifikasikan tradisi terbagi menjadi tradisi besar dan tradisi kecil. Tradisi besar adalah kebiasaan-kebiasaan yang bersifat kompleks dan merefleksikan keterpelajaran (representasi dari kebudayaan tinggi), sedangkan tradisi kecil adalah kebiasaan-kebiasaan yang bersifat sederhana dan merefleksikan keawaman (representasi dari kebudayaan rendah). Penggunaan istilah tradisi biasanya berupa praktik-praktik yang diciptakan dengan merujuk pada praktik-praktik yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat baik secara terang-terangan atau tertutup berdasarkan aturan-aturan sifat dasar yang bersifat ritual; atau simbolik yang tujuannya adalah menanamkan nilai dan norma perilaku lewat pengulangan (*repetisi*), sehingga secara otomatis sinambung dengan masa lalu. Dengan mengartikan tradisi sebagai sesuatu yang diciptakan sekaligus sesuatu yang diwariskan dari masa lalu, sehingga keduanya bisa dilihat sebagai fenomena-fenomena yang berada dalam satu tatanan yang sama.

## 2. Macam-macam Tradisi Keagamaan

Pada dasarnya tradisi keagamaan yang senantiasa menjadi rutinitas masyarakat adalah memiliki banyak macam, beberapa di antaranya adalah seperti penjelasan berikut ini:

### a). Tradisi Haul Leluhur

Haul secara bahasa berasal dari bahasa Arab, *hāla-yahūlu-haulan* yang artinya setahun atau masa yang sudah mencapai satu tahun. Haul merupakan momentum untuk mengenang seorang tokoh<sup>24</sup>. Haul ialah peringatan hari kematian seorang tokoh masyarakat, seperti Syaikh, Wali, Sunan, Kiyai, Habib dan lain-lain yang diadakan setahun sekali bertepatan dengan tanggal wafatnya. Tujuannya untuk mengenang jasa-jasa, karomah, akhlaq, dan keutamaan lainnya<sup>25</sup>.

Definisi lain haul adalah peringatan kematian nenek atau kakek dan kerabat yang telah lebih dahulu meninggal, dalam acara haul tersebut berisikan acara doa-doa, yakni mendoakan kepada keluarga, teman, ataupun kepada kerabat yang sudah meninggal dunia. Disinilah letak perbedaan manusia biasa dengan Nabi Muhammad saw, untuk manusia biasa selalu diadakan peringatan setelah hari meninggalnya manusia tersebut yang dinamakan dengan haul. Kenapa diadakan haul? karena manusia memiliki banyak salah, maka Allah memerintahkan agar mendoakan manusia sesama muslim baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal. Doa-doa yang dibacakan dalam acara haul adalah terangkum dalam bacaan tahlil.

Adapun rangkaian kegiatan yang biasanya dilaksanakan dalam acara haul adalah sebagai berikut: *pertama*, ziarah ke makam sang tokoh dan membaca *Dzikir*, *tahlil*, kalimat *Thayyibah* serta membaca al-Qur'an (Yasin) secara berjamaah dan

---

<sup>24</sup> Zikri Darussamin dan Rahman, *Merasayakan Khilafah Menuai Rahmat Ilahiah* (Yogyakarta: LKiS, 2017), 165.

<sup>25</sup> Zikri Darussamin dan Rahman, *Merayakan Khilafiah Menuai Rahmat Ilahiah Jawaban-jawaban atas Persoalan Seputar Penyelenggara Upacara Kematian Berdasarkan al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Ikis, 2017), 165-166.

doa bersama di makam; *kedua*, diadakan majlis ta‘lim; *ketiga*, mau‘idzoh hasanah dan baca biografi sang tokoh atau manaqib seorang wali atau ulama atau habaib; *keempat*, dihidangkan hanya sekedar makanan dan minuman dengan niat selamatan atau shodaqoh.

#### b). Tradisi Sedekah Bumi

Kata “sedekah” dalam bahasa Indonesia sebenarnya berasal dari bahasa Arab, *al-Sadaqah*. Asal kata ini adalah *al-Sidq* yang berarti “benar”, karena sedekah menunjukkan kebenaran iman kepada Allah swt. dinamakan sedekah karena ia menunjukkan membenaran orang yang bersedekah dan menunjukkan kebenaran imannya secara lahir dan batin<sup>26</sup>. Sedekah adalah pemberian yang diberikan untuk mengharapkan pahala Allah swt<sup>27</sup>. Sedangkan bumi merupakan tempat dimana manusia hidup, berkembang dan tumbuh, selain itu merupakan tempat dimana manusia beristirahat dalam waktu yang lama (bumi adalah tanah yang menjadi tempat pemakaman manusia), maka dari itu sedekah bumi selain bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur juga bertujuan untuk mendoakan para ahli kubur yang sudah dimakamkan di bumi.

Sedekah bumi adalah sedekah kepada ubi, abi, dan umi, kirim doa kubur kepada pejuang-pejuang sesepuh yang telah mendahului kita yang sudah punya sejarah perjuangan tinggi. Tradisi sedekah perlu dilakukan, sebagai tanda syukur kita sebagai generasi penerus untuk sadar dan menghargai jasa mereka. Sedekah bumi, hampir mirip dengan bersih desa. namun biasanya untuk tujuan

---

<sup>26</sup> Amrulloh Syarbini, *Supersedekah* (Jakarta: QultumMedia, 2012), 13.

<sup>27</sup> Candra Himawan dan Neti Suriana, *Sedekah: Hidup Berkah Rezeki Melimpah* (Yogyakarta: Pustaka Albana, 2013), 15.

menghilangkan serangan hama atau merayakan panen padi sama seperti upacara bersih desa, sedekah bumi juga diselenggarakan setahun sekali<sup>28</sup>.

Sedekah bumi merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat di Pulau Jawa yang sudah berlangsung turun-temurun dari nenek moyang sebagai wujud rasa terimakasih kepada Tuhan yang Maha Esa atas alam dan hasil pertanian. Serta menghormati sesepuh desa. Dalam KBBI 2008, sedekah mengandung beberapa arti, di antaranya: *pertama*, pemberian sesuatu kepada fakir miskin atau yang berhak menerimanya di luar kewajiban zakat fitrah sesuai dengan kemampuan yang memberi. *Kedua*, selamatan. *Ketiga*, makanan (bunga-bunga dan sebagainya.) yang disajikan kepada orang ghaib (roh, penunggu, dan sebagainya.) arwah. Sedekah yang diadakan untuk menghormati dan mendoakan orang yang meninggal, bumi. Selamatan yang diadakan sesudah panen (memotong padi) sebagai rasa syukur.

Upacara sedekah bumi ini berlangsung secara turun-temurun sejak jaman dahulu. Tidak hanya menjadi ritual saja, tetapi sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Jawa. Ritual sedekah bumi juga merupakan salah satu cara dan sebagai simbol penghormatan manusia terhadap tanah yang menjadi sumber kehidupan dan tempat dimana manusia itu melangsungkan kehidupan.

Upacara sedekah bumi biasanya dilaksanakan pada waktu dan tempat yang telah disepakati bersama oleh masyarakat tertentu, sesuai daerahnya masing-masing. Saat kegiatan, masyarakat berkumpul dan melaksanakan beberapa ritual

---

<sup>28</sup>Sigit Artono, Margono, Sumardi, Sri Murtono, Apresiasi Seni, Seni Tari, Seni Musik 1 SMA Kelas KALI (Jakarta: Ghalia Indonesia Printis, 2007), 17.

dengan membawa sajian makanan yang telah disepakati, dalam pelaksanaan ritual tersebut ada pembacaan doa-doa dengan Pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi sangat berperan dalam perwujudan melestarikan dan memelihara kebudayaan nasional, karena di dalamnya terdapat pementasan wayang kulit agar tetap ada walaupun harus bersaing dengan kebudayaan yang serba modern<sup>29</sup>. Dari beberapa contoh upacara Sedekah Bumi, setiap Desa memiliki keunikan dalam praktek Sedekah Bumi sesuai dengan tradisi yang berlangsung di daerah masing-masing, termasuk di dalamnya mengenai waktu, tempat, sajian, ritual kegiatan, dan sebagainya, berbeda antara daerah satu dengan lainnya.

#### F. Teori Konstruksi sosial Peter L. Berger

Kehidupan masyarakat terdiri dari beberapa unsur yang saling terlibat berinteraksi antara satu dengan yang lain memiliki peran-peran berbeda. Perbedaan peran tersebut disebabkan oleh latar belakang kehidupan masing-masing individu kelompok sosial bagi komunitas di lingkungan tersebut, latar tersebut bisa meliputi aspek sosial, ekonomi, pendidikan, politik, dan keagamaan.

Terjadinya saling interaksi antara person terhadap komunitas atau kelompok masyarakat menghasilkan budaya dalam bentuk kebiasaan, adat istiadat, norma, tradisi, keagamaan, ataupun sistem-sistem ritual yang berkembang pesat di tengah-tengah masyarakat. Menurut teori konstruksi sosial dalam gagasan Berger mengumpamakan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan, merupakan konstruksi manusia. Artinya terdapat proses diskursus ketika melihat hubungan

---

<sup>29</sup>Puniatun, *Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Upaya Untuk Memelihara Kebudayaan Nasional*, Mahasiswa PPKN IKIP Veteran Semarang, 2010.

masyarakat dengan agama, bahwa agama merupakan materi yang objektif karena berada diluar diri manusia. dengan demikian agama, agama mengalami proses objektivasi, seperti ketika agama berada didalam teks atau menjadi tata nilai, norma, aturan dan sebagainya.

Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi kedalam diri individu sebab agama telah diinterpretasikan oleh masyarakat untuk menjadi pedomannya. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena ia menjadi acuan norma dan tata nilai yang berfungsi menuntun dan mengontrol tindakan masyarakat.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Peter L. Berger & Thomas Lukhmann. Tafsir Sosial atas Kenyataan. (Jakarta: LP3ES,1190),33-36

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah suatu cara atau langkah yang digunakan untuk mencari dan menemukan data yang diperoleh dalam penelitian dan memuat analisis dengan maksud agar penelitian dan kesimpulan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun metode yang digunakan pada penelitian living Qur'an adalah sebagai berikut:

#### **A. Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang berbasis data-data lapangan terkait dengan subjek penelitian ini. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Dalam buku berjudul Metode etnografi karya James P. Spradley menjelaskan bahwa etnografi adalah pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan<sup>31</sup>, secara khusus budaya yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah tradisi Khotmil Qur'an di bulan Suro yang diadakan di dusun Supiturang.

Tujuan utama aktivitas penelitian menggunakan pendekatan diskriptif ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli dan untuk memperhatikan makna-makna dari tindakan yang dilakukan oleh orang yang ingin dipahami. Secara oprasional pendekatan etnografi ini, penulis gunakan dalam penelitian untuk mengungkapkan dan menemukan suatub pandangan dan pemaknaan dari perilaku tradisi Khotmil Qur'an di Bulan Suro yang mencakup para masyarakat Dusun Supiturang Desa Bocek Kecamatan Karangploso Malang,

---

<sup>31</sup>James P. Spradley, "*Metode Etnografi*".(Yogyakarta: Tiara Wacana. 1997), 5

dari hal tersebut penulis dapat menjelaskan keadaan dan kondisi para masyarakat yang berinteraksi mengikuti kegiatan khotmil Al-Qur'an.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah objek penelitian di mana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah dan memperjelas objek yang menjadi sasaran penelitian, sehingga permasalahan tidak terlalu luas, bahwa yang dijadikan lokasi penelitian ini adalah Dusun Supiturang Desa Bocek Kecamatan Karangploso Malang.

Alasan dipilihnya Dusun Supiturang Desa Bocek Kecamatan Karangploso Malang karena lokasinya yang terletak didataran tinggi Kabupaten Malang dengan *culture* budaya yang masih kental, tetapi mampu mengakulturasikan dengan rapi dan sangat menarik dibuktikan dengan adanya tradisi bantengan, jaranan, wayang dan lain sebagainya, namun kesan agamis juga tidak dapat dinafikan. Tradisi Khotmil Qur'an bulan Suro di Dusun Supiturang Desa Bocek Kecamatan Karangploso Malang salah satu kegiatan keagamaan yang paling menjadi sorotan, memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan desa lainnya. Yakni khotmil qur'an dengan serangkaian kegiatan tambahan seperti santunan anak yatim piatu, tausiyah dari kyai kondang, bahkan terdapat pertunjukan wayang yang turut mengiringi kegiatan tersebut.

## **C. Data dan Sumber Data**

Data Data merupakan suatu bahan yang masih mentah yang membutuhkan pengolahan lebih lanjut sehingga menghasilkan suatu informasi yang



menunjukkan suatu fakta.<sup>32</sup> Dalam penelitian ini datanya adalah yang penulis jadikan penelitian yaitu: Prosesi pelaksanaan khotmil al-Qur'an khususnya peringatan bulan Suro dan pemahaman makna dari tradisi Khotmil Qur'an di bulan Suro di Dusun Supiturang Desa Bocek Kecamatan Karangploso Malang.

Sedangkan sumber data yang penelitian ini dimaksud dalam penelitian adalah suatu subyek dari mana data diperoleh. Sumber data diperlukan untuk menunjang terlaksananya penelitian dan sekaligus untuk menjamin keberhasilan berbagai sumber data yang bisa di klarifikasikan menjadi dua bentuk<sup>33</sup>:

#### 1. Sumber Data Primer

Sumber data yang berupa aktifitas dari tradisi Khotmil Qur'an pada Bulan Suro di Dusun Supiturang Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. Sumber informasi dari tradisi tersebut dari para informan yaitu: Kepala Dusun, Orang yang terlibat dalam tradisi tersebut yang digali melalui pengamatan langsung dan wawancara terhadap informan tersebut.

#### 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang didapatkan untuk melengkapi data primer berupa dokumen kegiatan, literatur dan arsip-arsip yang berhubungan dengan tradisi Khotmil Qur'an di Dusun Supiturang .

### **D. Subjek penelitian**

---

<sup>32</sup> Nufian dan Wayan Weda, Teori dan Praktis: Riset Komunikasi Pemasaran Terpadu, (Malang: UB Press, 2018), hlm. 49

<sup>33</sup> Nufian dan Wayan Weda, Teori dan Praktis: Riset Komunikasi Pemasaran Terpadu, (Malang: UB Press, 2018), hlm. 49

Tentang tradisi Khotmil Qur'an yaitu: 1). Kepala Dusun, 2). Penyelenggara tradisi, 3). Anggota dan masyarakat Dusun Supiturang Desa Bocek Kecamatan Karangploso Malang.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

##### 1. Observasi

Kegiatan mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang di observasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis. Dalam kegiatan penelitian ada dua jenis observasi yaitu: a). observasi partisipan: observasi partisipan adalah peneliti terlibat secara aktif pada peristiwa yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, khususnya peristiwa tradisi khotmil al-Qur'an pada perayaan bulan Suro di dusu Supiturang. b). Observasi non partisipan, adalah pengamatan yang dilakukan tidak terlibat pada berlangsungnya suatu peristiwa yang diteliti dengan kata lain sebagai pengamat penuh berlangsungnya peristiwa dilapangan, khususnya kegiatan khotmil al-Qur'an pada peringatan bulan Suro di Dusun Supiturang.

Pada penelitian ini, peneliti lebih banyak menggunakan observasi non partisipan ketika menggali data tentang peristiwa peringatan bulan Suro yang dilakuakn di Dusun Supiturang Desa Bocek Kecamatan Karangploso Malang. Pada observasi ini peneliti lebih lebih menekankan untuk menggali informasi

terkait kegiatan-kegiatan keseharian masyarakat dengan menjadi pengamat penuh dalam kehidupan keseharian masyarakat dusun Supiturang, penulis bisa menggali informasi dengan mengamati proses Khotmil al-Qur'an secara mendalam..

## 2. Wawancara.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara etnografi yaitu wawancara yang menggambarkan sebuah percakapan persahabatan. Metode ini memungkinkan seorang peneliti mewawancarai orang tanpa kesadaran orang-orang itu dengan cara sekedar melakukan percakapan biasa, namun memasukkan beberapa pertanyaan di dalamnya. Penulis mengumpulkan data-data melalui pengamatan, terlibat langsung dalam percakapan, sehingga ada sebagian masyarakat yang diwawancarai tanpa menyadari jika penulis sedang menggali informasi dari beberapa masyarakat. Adapun informan yang menjadi narasumber., a) Kepala Dusun, materi wawancara yang ditanyakan adalah perayaan dalam menyambut bulan Suro di dusun Supiturang, b) Takmir Masjid, sebagai penyelenggara kegiatan khotmil al-Qur'an, c) Jama'ah. Sedangkan informan lain yaitu masyarakat yang berpartisipasi terhadap kegiatan peringatn untuk menyambut bulan Suro dan khotmil al-Qur'an di dusun Supiturang.

## 3. Dokumentasi

. Dokumentasi menurut Sugiyono adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung

penelitian.<sup>34</sup> Adapun dokumen yang diinginkan ini adalah 1).Foto kegiatan 2).Foto jamasan pusakan 3).Foto interaksi simbolik antar masyarakat dan jamaah khotmil al-Qur'an atau anatar kepala dusun dengan warganya.

## **F. Metode Analisis**

Metode analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yang meliputi tiga tahapan yaitu data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), dan *conclusiondrawing* (penarikan kesimpulan).

Penjelasan secara etnografis sebagai inti dari proses analisis data yang diperoleh dari lapangan, merupakan upaya memperoleh makna dari hasil interaksi antar elemen yang terlibat dalam kegiatan Khotmil Al Qur'an pada Bulan Syuro di Dusun Supit Urang.

Tahapan proses analisis data yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
2. Penyajian data, yaitu penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan.
3. Kesimpulan, yaitu merupakan tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah

---

<sup>34</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2015), 329

diperoleh dari observasi, interview, dan dokumentasi. Pada tahap ini penelitian melakukan konseptualisasi atau generalisasi.

**BAB IV**  
**TRADISI KHOTMIL AL-QUR'AN PADA BULAN SURO**  
**DI DUSUN SUPITURANG DESA BOCEK**  
**KECAMATAN KARANGPLOSO KABUPATEN MALANG**

Dusun supiturang berada di desa bocek kecamatan karangploso kabupaten malang. Desa bocek memiliki letak geografis yang tergolong pada dataran tinggi Kabupaten Malang, tepatnya pada posisi  $7^{\circ}21'-7^{\circ}31'$  Lintang Selatan dan  $110^{\circ}10'-111^{\circ}40'$  Bujur Timur. Topografi ketinggian desa ini adalah berupa daratan sedang yaitu sekitar 715 m di atas permukaan air laut. Berdasarkan data BPS Kabupaten Malang tahun 2010, selama tahun 2010 curah hujan di Desa Bocek rata-rata mencapai 2.400 mm. Secara administratif, Desa Bocek terletak di wilayah Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Di sebelah Utara berbatasan dengan Kehutanan Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. Di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Donowarih .Kecamatan Karangploso . Di sisi Selatan berbatasan dengan Desa Girimoyo Kecamatan Karangploso, sedangkan di sisi timur berbatasan dengan desa Girimoyo dan Ngenep Kecamatan Karangploso.

Untuk mencapai desa Bocek dari arah Kecamatan Karangploso terpaut jarak 2 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 7 menit. Sedangkan jarak

tempuh ke ibu kota kabupaten adalah 21 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 0,5 jam.<sup>35</sup>

Gambaran geografis tentang Dusun Supiturang yang ditempati sebagai kegiatan Khotmil al-Qur'an adalah dusun yang memiliki wilayah sebagian besar adalah lahan pertanian dan sebaian lahan perkebunan. Kebanyakan masyarakat mengelola lahannya dengan ditanami cabai, tetapi ada sebagian lahan pertanian itu di kelola menjadi lahan perkebunan jeruk.<sup>36</sup>

Kondisi dan Ciri Geologis Wilayah Desa Bocek adalah 1.478.741 Ha, Luas lahan yang diperuntukkan untuk pemukiman adalah 150.000 Ha. Sedangkan lahan yang diperuntukkan untuk Pertanian adalah 130,991 Ha. Luas lahan untuk ladang tegalan dan perkebunan adalah 12.350 Ha. Luas lahan untuk Hutan Produksi adalah 437,750 Ha. Sedangkan luas lahan untuk fasilitas umum adalah sebagai berikut: untuk perkantoran 0,50 Ha, sekolah 2,520 Ha, olahraga 1,56 Ha, dan tempat pemakaman umum 2,1 Ha.

Wilayah Desa 1.478.741 secara umum mempunyai ciri geologis berupa lahan tanah hitam yang sangat cocok sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Secara prosentase kesuburan tanah Desa Bocek terpetakan sebagai berikut: sangat subur 27 Ha, subur 250 Ha, sedang 150 Ha, tidak subur/ kritis 12.350 Ha. Hal ini

---

<sup>35</sup> <https://desabocek.wordpress.com/> Diakses pada tanggal 11 Oktober 2022

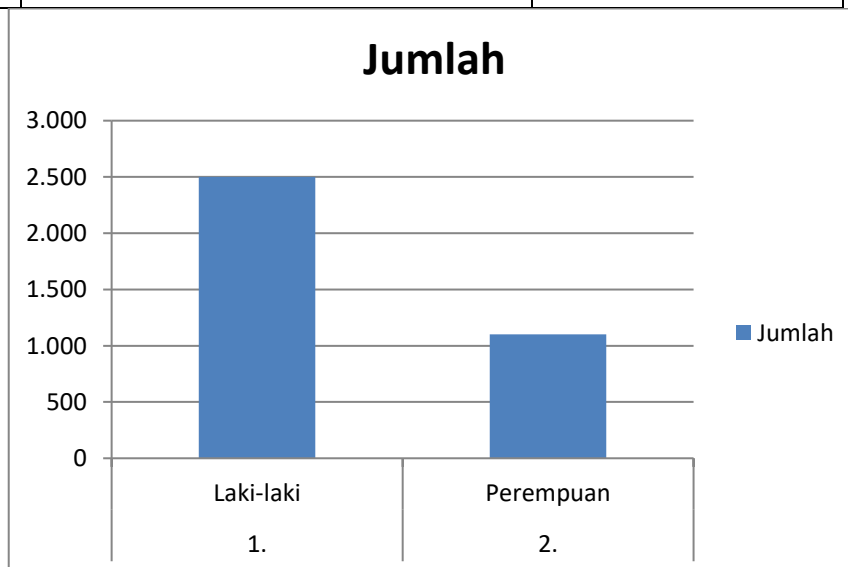
<sup>36</sup>Dokumen monografi dusun Supiturang tahun 2021

memungkinkan tanaman padi untuk dapat panen dengan menghasilkan 8,5 ton/ha. Tanaman jenis palawija juga cocok ditanam di sini.<sup>37</sup>

Berdasarkan data monografi dusun Supiturang terdiri dari beberapa aspek berikut ini.1. Keadaan Penduduk Dusun Supiturang

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk

No.	Penduduk Berdasar Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	2.500
2.	Perempuan	1.100



Grafik 4.1 Sensus Penduduk Kantor Kepala Desa Bocek

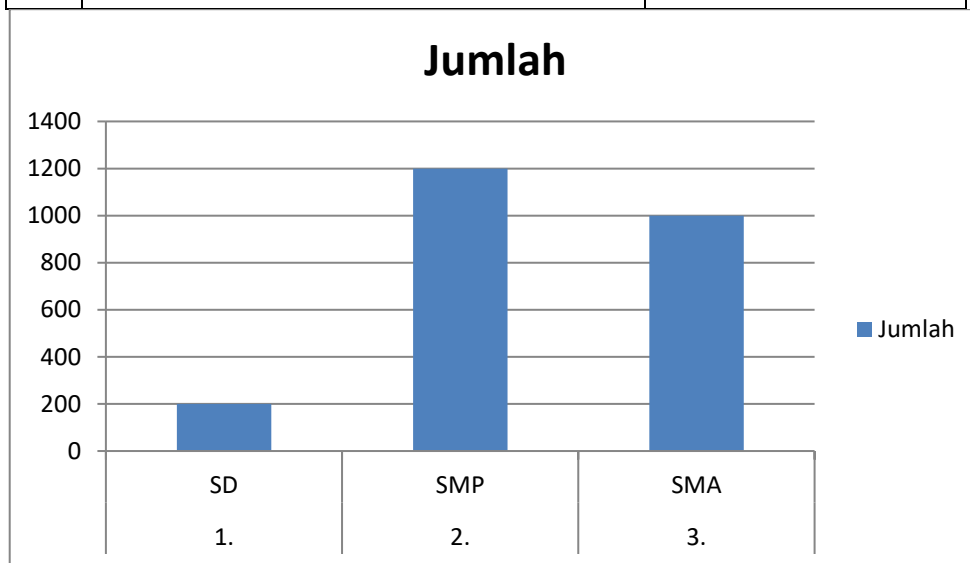
<sup>37</sup> <https://desabocek.wordpress.com/> Diakses pada tanggal 12 Oktober 2022



## 2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 4.2 Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	SD	200
2.	SMP	1200
3.	SMA	1000

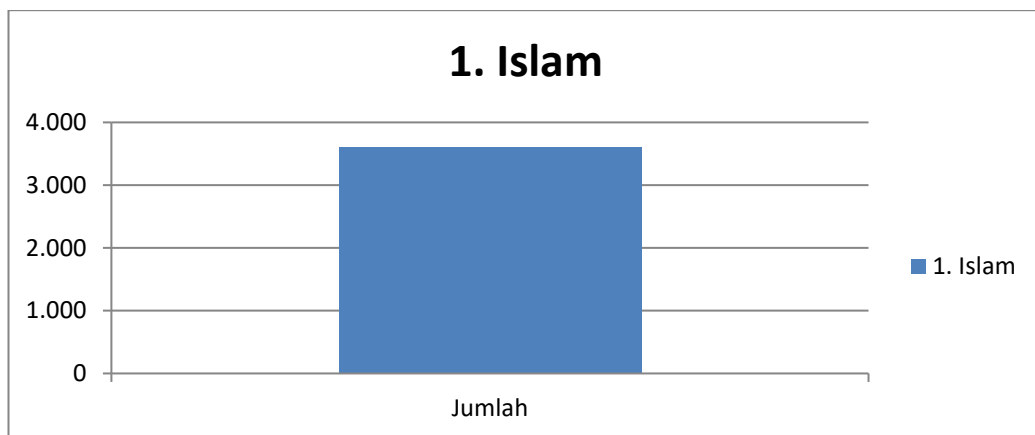


Grafik 4.2 Sensus Penduduk Dusun Supiturang

## 3. Keadaan Penduduk berdasarkan Keyakinan

Tabel 4.3 Penduduk Berdasarkan Keyakinan

No.	Penduduk Berdasarkan Keyakinan	Jumlah
1.	Islam	3.600



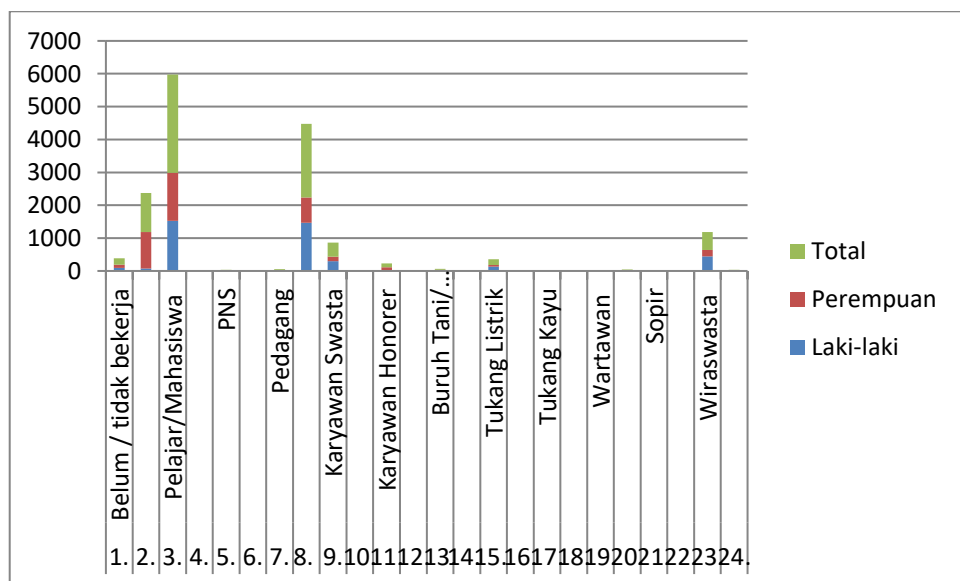
Grafik 4.3 Sensus Penduduk Dusun Supiturang

#### 4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan Bulan Oktober 2022

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Total
1.	Belum / tidak bekerja	91	102	193
2.	Mengurus Rumah Tangga	77	1110	1187
3.	Pelajar/Mahasiswa	1522	1464	2986
4.	Pensiunan	7	5	12
5.	PNS	13	4	17
6.	TNI	4		4
7.	Pedagang	15	10	25
8.	Petani/Pekebun	1468	772	2240
9.	Karyawan Swasta	300	129	429
10.	Karyawan BUMD	1		1
11.	Karyawan Honorer	2	114	116
12.	Buruh Harian Lepas	5	4	9
13.	Buruh Tani/ Perkebunan	12	20	32
14.	Buruh Peternakan		1	1

15.	Tukang Listrik	130	48	178
16.	Tukang Batu	6		6
17.	Tukang Kayu	3		3
18.	Tukang Jahit	1	1	2
19.	Wartawan	2		2
20.	Guru	6	15	21
21.	Sopir	2		2
22.	Perangkat Desa	2		2
23.	Wiraswasta	447	194	541
24.	Lainnya	6	9	17



#### Grafik 4.4 Jumlah Data Hasil Observasi

Tempat ibadah yang ada di dusun Supiturang ada 1 Masjid dan 8 Musholla. Banyaknya lembaga pendidikan yang ada di dusun Supiturang adalah 4 TPQ 1 SD 1 SMP. Aktiftas keagamaan masyarakat di dusun Supiturang terdiri dari: 1. Tahlilan dan yasianan 2. Khatmil al-Qur'an setiap jumat kliwon 3. Dibaan 4. Khatmilal-Qur'an khusus untuk ibu-ibu. Jenis masyarakat dusun Supiturang antara lain petani, guru.

#### **A. Proses Tradisi Khotmil Qur'an di bulan Suro di Dusun Supiturang Desa**

##### **Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang.**

##### **A.1. Paparan Hasil Penelitian**

Dalam menentukan waktu sebuah tradisi, orang Jawa menentukan hari dan bulan sebagai wujud doa agar hajatnya berjalan lancar. Seperti menentukan hari perayaan pernikahan yang berpedoman pada pasaran hari Jawa yang biasa disebut Weton. Sejarah perayaan bulan Syuro diawali dengan adanya perkumpulan anak muda memperingati Bulan Suro setiap tahun hijrah. Berdasarkan cerita yang diperoleh selama kegiatan penelitian dengan penduduk dusun Supiturang yang bernama bapak Humaidi menuturkan bahwa pada awalnya perayaan bulan Suro oleh para sesepuh yang ada di dusun Supiturang ketika memperingati perayaan

bulan Suro dengan memberikan sesajen kepada para leluhur di lereng gunung arjuno.

Beberapa perayaan bulan Suro sebelum dilaksanakannya kegiatan khotmil al-Qur'an selain memberikan sesajen yaitu 1).Jamasan Pusaka atau membersihkan pusaka yang dilakukan oleh pemilik pusaka dari generasi ke generasi 2).Jaranan 3).*Kumpul-kumpul jogo kampung* (berkumpul untuk menjaga keamanan kampung).<sup>38</sup>

Jamasan pusaka sebagai tradisi sosial kebudayaan masyarakat dusun Supiturang sebagaimana dituturkan oleh anaknya yang bernama Said: bahwasannya dia membantu orang tuanya untuk menyiapkan persyaratan untuk puasanya yang mau di bersihkan seperti air degan, bunga tujuh rupa pusaka itu sendiri. Pusaka-pusaka yang di bersihkan biasanya berupa sebuah keris yang sudah di turunkan oleh kakek buyutnya.<sup>39</sup>Jamasan pusaka adalah kegiatan kebudayaan para pemilik pusaka untuk membersihkan pusakanya agar lebih bersih.Dilaksanakannya adalah ketika bulan Suro karena bulan Suro adalah bulan sakral bagi masyarakat jawa dan dipercaya bagi orang jawa sangat baik untuk memberihkan puasanya agar pusaka tersebut terlihat lebih bersih.

---

<sup>38</sup> Humaidi, Wawancara, (Malang, 11 September 2021)

<sup>39</sup> Said, Wawancara, (Malang, 8 september 2021)

Jaranan adalah kebudayaan daerah berupa tarian kuda lumping yang berasal dari Ponorogo. Memiliki asal usul yang dibenarkan oleh penduduk dusun Supiturang, beliau ini adalah salah seorang warga dusun Supiturang yang melestariakan kebudayaan jaranan di dusun Supiturang. Beliau adalah bapak Hamid warga dusun Supiturang. beliau menuturkan bahwa kebudayaan jaranan yang ada di dusun Supiturang sangat sedikit berbeda dengan kebudayaan jaranan yang sudah populer di masyarakat. Perbedaannya adalah dari segi kostum, kostum jaranan biasanya berwarna merah, putih, dan hitam. Sedangkan kostum yang ada di Supiturang didominasi oleh warna hitam dan memiliki alur cerita tersendiri.<sup>40</sup>

*Kumpul-kumpul jogo kampung* adalah istilah warga dusun Supiturang untuk berkumpul di satu tempat guna menjaga kampung atau dusun dari bahaya. Hal ini pula di jelaskan oleh pihak keamanan dusun Supiturang bahwasanya setiap awal bulan Suro masyarakat berkumpul untuk melakukan kegiatan jaga kampung. Kegiatan ini bertujuan untuk meminimalisir terjadinya pencurian atau tindak kriminal dari luar dusun atau dari masyarakat dusun itu sendiri agar para masyarakat dusun Supiturang ketika ingin merayakan

---

<sup>40</sup>Hamid, Wawancara, (Malang, 15 september 2021)

kegiatan keagamaan atau kegiatan kebudayaan untuk menyambut bulan Suro dapat berjalan lancar dan tanpa adanya hambatan.<sup>41</sup>

Tradisi khotmil al-Qur'an merupakan aktifitas keagamaan yang dilakukan warga dusun Supiturang, tradisi tersebut berisi kegiatan membaca al-Qur'an secara bergiliran. Menurut penuturan bapak samben membaca al-Qur'an bergiliran yang diikuti oleh beberapa orang dewasa dan remaja, mereka membaca bergantian mengambil 2 juz.<sup>42</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada saat Khotmil al-Qur'an berlangsung terlihat beberapa orang dewasa dan remaja berkumpul di masjid yang ada di dusun supiturang.

Kegiatan Khotmil al-Qur'an di bulan Suro telah di perkenalkan sejak 2014 yang digagas oleh KH. Syarifuddin dan disepakati bersama, kegiatan Khotmil Qur'an tersebut dilakukan di bulan Suro dikarenakan di bulan tersebut bannyak keistimewan Menurut bapak Taufiq dalam penuturannya: "Keistimewaan-keistimewaan yang ada di bulan Suro adalah bulan Suro terbuta adalah bulan yang

---

<sup>41</sup> H. Tahir, Wawancara, (Malang, 15 september 2021)

<sup>42</sup> Samben, Wawancara, (Malang, 13 september 2021)



amat sakral bagi orang Jawa, jadi apabila memasuki bulan Suro maka ada perayaan yang sakral untuk menghormati bulan Suro”<sup>43</sup>

Penggagas kegiatan khotmil al-Qur’an itu adalah KH.Syarifuddin. Beliau adalah pengasuh pondok pesantren Nurul Huda yang ada di dusun Supiturang. Beliau adalah pendatang dari luar dusun Supiturang yang menjadi salah satu tokoh keagamaan yang ada di dusun Supiturang. Peserta kegiatan khotmil al-Qur’an adalah anggota masyarakat yang terdiri dari orang dewasa dan para remaja masjid yang di dusun Supiturang. Adapun orang-orang yang terlibat dengan kegiatan khotmil al-Qur’an sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.5 Peserta Khotmil al-Qur'an

No.	Nama Peserta	Kampung
1.	Farel	RT V
2.	Dodik	RT II
3.	Tomo	RT II
4.	Bapak Sutaji	RT IV

---

<sup>43</sup>Bapak Taufiq, Wawancara, (Malang, 14 september 2021)

5.	Bapal Makmun	RT I
6.	Bapak Amir	RT III
7.	Mas Syafi	RT II

Pada dasarnya kegiatan Khotmil al-Qur'an adalah kegiatan tambahan dari perayaan bulan Suro. Berdasarkan hasil pengamatan pada saat Bulan Suro pada tanggal 10 september 2021 saat itu sekelompok masyarakat yaitu orang dewasa dan para remaja berkumpul di Musholla Baitul Hikmah yang ada di dusun Supiturang. Bulan Suro sendiri dalam penanggalan Islam di sebut juga bulan bulam muharram yang berarti menyambut bulan Suro adalah menyambut tahun baru Islam.<sup>44</sup>

Hal ini juga dipertegas oleh salah seorang penduduk dusun Supiturang yang bernama pak Bowo, beliau mengungkapkan bahwa Bulan Suro adalah sebuah bulan yang mana menurut orang jawa adalah bulan yang sangat istimewa, karena keistimewaannya tersebut bulan Suro sangat diagungkan oleh masyarakat jawa khususnya dusun Supiturang. Sehingga pada bulan-bulan Suro terdapat kegiatan kebudayaan jawa yang dilaksanakan di bulan Suro tersebut. Di bulan ini

---

<sup>44</sup>Takmir Masjid, Wawancara, (Malang, 12 september 2021)

juga bukan hanya kegiatan kebudayaan Jawa saja yang dirayakan tetapi kegiatan keagamaan juga turut dirayakan oleh masyarakat Dusun Supiturang salah satunya adalah Khotmil al-Qur'an yang diikuti oleh orang dewasa dan sekelompok para remaja masjid yang ada di Dusun Supiturang.<sup>45</sup>

Proses khotmil al-Qur'an yang dilaksanakan di Dusun Supiturang sebagai mana yang dituturkan oleh pengurus takmir Musholla Baitul Hikmah dan salah satu tokoh masyarakat yang bernama Pak Jamal. Beliau menuturkan bahwa: “ kegiatan khotmil al-Qur'an ini diawali dengan: a). Pembacaan tawssih kepada Nabi Muhammad SAW, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, pada sesepuh ulama di Dusun Supiturang, serta pembacaan Al-Fatihah yang dipimpin oleh Pak Jamal dan diikuti oleh *mustami'in* yang berisi orang dewasa dan sekelompok remaja b). Para jamaah yang terdiri dari orang dewasa dan sekelompok remaja langsung memulai mengaji sebanyak 2 juz perorang c). Penutupan yang dilanjutkan oleh doa khotmil al-Qur'an). Dilanjutkan dengan ramah tamah bersama para *mustami'in* yang telah ikut hadir sekaligus mensukseskan kegiatan khotmil al-Qur'an.

## A.2. Hasil Analisis

---

<sup>45</sup>Pak Bowo, Wawancara, (Malang, 12 September 2021)

Kegiatan khotmil al-Qur'an menjadi kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di dusun Supiturang dalam merayakan datangnya bulan suro adalah suatu kegiatan keagamaan masyarakat yang merupakan manifestasi dari sebuah teori Living Qur'an dalam bentuk suatu kegiatan. Living Qur'an adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu. Hal ini terjadi di dusun Supiturang yang merayakan datangnya bulan suro dikarenakan bulan suro memiliki keistimewaan yang menurut masyarakat Jawa.

Tradisi untuk memperingati bulan Suro memang tidak didasarkan dengan perintah yang *sahih* atau kuat, namun itu telah menjadi tradisi yang dipercaya oleh masyarakat Muslim. Karena pentingnya tanggal tersebut khususnya bagi masyarakat Jawa, tanggal tersebut lebih dikenal dibanding nama bulan Muharram itu sendiri. Yang lebih populer adalah *'Asyuro*, dan dalam lidah Jawa menjadi "Suro". Kata "Suro" tersebut sebagai khazanah Islam-Jawa asli sebagai nama bulan pertama kalender Islam maupun Jawa. Kata "Suro" juga menunjukkan arti penting 10 hari pertama bulan itu dalam sistem kepercayaan Islam-Jawa, di mana dari 29 atau 30 hari bulan Muharram, yang dianggap paling "keramat" adalah 10 hari pertama, atau lebih tepatnya sejak tanggal 1 sampai 8, saat mana dilaksanakan acara kenduri bubur Suro. Namun mengenai

kekeramatan bulan Suro bagi masyarakat Islam-Jawa, lebih disebabkan oleh factor atau pengaruh budaya kraton, bukan karena “kesangaran” bulan itu sendiri.

Dalam tradisi Jawa, Suro dianggap sebagai saat yang paling tepat untuk mengadakan introspeksi diri dalam setahun perjalanan hidup. Introspeksi itu dilakukan dengan menjalankan "laku" seperti tidak tidur semalam, mengadakan tirakatan puasa ataupun tidak bicara (tapa bisu). Sultan Agung sebagai penganut Islam yang taat berkeinginan semua hal yang berhubungan dengan perilaku orang Jawa selalu terikat atau dekat dengan nilai-nilai Islam.

Menurut Japarudin banyak orang salah sangka tentang asal muasal kata suro. Beberapa kalangan mengira bahwa asal kata suro berasal dari bahasa Arab dengan pengejaan yang sama yaitu “syuro” yang berarti musyawarah. Ada juga sebagian yang berpendapat bahwa kata suro memang berasal dari bahasa Jawa Suro yang berarti berani. Tapi jawaban tersahih atas hal ini adalah bahwa kata Suro dalam bulan Suro berasal dari bahasa Arab yaitu asyuro yang berarti hari kesepuluh. Hari kesepuluh bulan Muharram dalam Islam memiliki arti yang sangat penting terutama karena ada khabar dari Nabi Muhammad SAW. Yang menyebutkan atasnya. Terutama tentang kisah diselamatkan Musa AS. beserta

kaumnya dari kejaran Fir'aun. Hari itu adalah hari Asyuro. Atas hal itu jugalah kemudian Musa dan umat Yahudi melakukan puasa atasnya.<sup>46</sup>

Keutamaan Suro juga dapat dilihat pada hadits shahih berikut ini. Dari Abu Hurairah radiyallahu'anhu, Dia berkata: Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

أفضل الصيام بعد رمضان شهر الله المحرم وأفضل الصلاة بعد الفريضة صلاة الليل

*Artinya: "Seutama-utama puasa setelah Ramadlan ialah puasa di bulan Muharram, danseutama-utama shalat sesudah shalat fardhu, ialah shalat malam." (HR. MuslimNo.1163)*

Penanggalan atau kalender yang bahasa arabnya adalah *tarikh*, yang berarti juga sejarah, adalah sebuah penentuan bagi suatu zaman yang didalamnya telah terjadi berbagai peristiwa penting yang sangat berpengaruh pada kehidupan individu atau suatu umat.

Selama ini yang di kenal dalam kegiatan budaya perayaan bulan suro adalah "Kegiatan yang memiliki makna ungkapan rasa syukur terhadap nikmat satu tahun yang di berikan oleh Allah SWT dan mempersiapkan hal untuk masa

---

<sup>46</sup>Japarudin. "Tradisi bulan muharam di indonesia." Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam 2.2 (2017): 167-180

yang akan datang”<sup>47</sup>. Perayaan satu Suro yang dilaksanakan di dusun Supiturang tidak jauh berbeda dengan perayaan di daerah yang lain diantaranya adalah *jamanan pusaka, jaranan, kumpul-kumpul jogo kampung*. Perayaan tersebut bukan hanya sekedar perayaan biasa tetapi perayaan tersebut memiliki makna yang mengandung unsur adat budaya masyarakat.

Perayaan tersebut dilaksanakan sebelum budaya Islam diterapkan di dusun Supiturang. Para sesepuh dusun Supiturang merayakan kegiatan kebudayaan tersebut dikarenakan para sesepuh dusun Supiturang memegang teguh adat budaya Jawa yang turun temurun oleh leluhurnya. Perayaan tradisi suro di dusun Supiturang mengalami pergeseran atau berkembang sesuai dengan hal tersebut disebabkan karena terjadi pertemuan antara nilai-nilai tradisi lama yang ada di dusun Supiturang dengan datangnya ajaran agama Islam, sebagaimana menurut Nor Hasan didalam bukunya yang berjudul *Persentuhan Islam dan Budaya Lokal*:”Ketika Islam memasuki nusantara dan disebarkan oleh wali songo, nilai-nilai kebudayaan setempat khususnya Jawa tidak dihilangkan melainkan menggabungkan antara kebudayaan setempat dengan nilai-

---

<sup>47</sup> Aryanti, Risma, and Ashif Az Zafi. "Tradisi Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam." *AL IMAN: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 4.2 (2020): 342-361.

nilai ajaran agama Islam”.<sup>48</sup> Tradisi keagamaan dalam merayakan bulan Suro mulai memasuki wilayah dusun Supiturang sehingga ada perubahan dalam perayaan di bulan Suro diantara lain adalah kegiatan khotmil al-Qur’an, santunan terhadap anak yatim, serta pengajian yang diisi oleh kyai masyhur yang diundang dari luar daerah untuk menyampaikan makna perayaan bulan Suro atau keistimewaan bulan muharram dalam khazanah dunia Islam.

Kegiatan khotmil al-Qur’an adalah salah satu kegiatan perayaan bulan Suro yang dilaksanakan di dusun Supiturang. Khotmil al-Qur’an adalah kegiatan mengkhatamkan al-Qur’an atau membaca al-Qur’an 30 juz dalam sehari yang dibaca oleh para jamaah yang mengikuti kegiatan khotmil al-Qur’an. Khotmil al-Qur’an memiliki keutamaan apabila seseorang melaksanakan kegiatan tersebut akan mendapatkan barokah dan pahala yang berlimpah sebagaimana hadits berikut:

Disampaikan oleh Ibnu ‘Abbas,

قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَيَّ اللَّهُ قَالَ الْحَالُ الْمُرْتَجِلُ قَالَ وَمَا الْحَالُ الْمُرْتَجِلُ قَالَ

الَّذِي يَضْرِبُ مِنْ أَوَّلِ الْقُرْآنِ إِلَى آخِرِهِ كُلَّمَا حَلَّ ارْتَحَلَ

---

<sup>48</sup>Nor Hasan. “*Persentuhan Islam dan Budaya Lokal (Mengurai Khazanah Tradisi Masyarakat Popular)*”. (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018), 24



*Ada seseorang yang bertanya kepada Rasulullah, “Wahai Rasulullah, amalan apakah yang paling dicintai Allah?” Beliau menjawab, “Al-Hall wa Al-Murtahil.”* Orang ini bertanya lagi, *“Apa itu al-hall wa al-murtahil, wahai Rasulullah?”* Beliau menjawab, *“Yaitu yang membaca Al-Qur’an dari awal hingga akhir. Setiap kali selesai ia mengulanginya lagi dari awal.”*<sup>49</sup>

Khotmil al-Qur’an merupakan kegiatan bermanfaat dan tidak hanya dilakukan pada bulan Suro saja, namun dalam beberapa kegiatan keagamaan lain juga diadakan khotmil al-Qur’an. Dalam hal ini para tokoh masyarakat memilih khotmil al-Qur’an sebagai salah satu kegiatan perayaan bulan suro dengan alasan bahwa khotmil al-Qur’an memiliki banyak keuntungan, sehingga orang yang melakukan khotmil al-Qur’an akan dilimpahkan pahala dan keberkahan. Selain itu, kegiatan khotmil al-Qur’an mempunyai nilai korelasi dengan kegiatan kebudayaan adat sekitar. Kegiatan khotmil al-Qur’an di Dusun Supiturang dapat di terima menjadi tradisi baru pada perayaan bulan Suro sebab: “Khotmilal-Qur’an adalah kegiatan bermanfaat dan mengandung banyak keuntungan yang dapat mendukung kegiatan kebudayaan terlebih bagi masyarakat beragama Islam”. Nilai kemanfaatan yang terkandung dalam kegiatan tersebut adalah

---

<sup>49</sup>At-Tirmidzi, Muhammad Bin Isa Bin Suroh, Sunan at-Tirmidzi, *Riyadh: Maktabah al-Ma’arif Linnasyri Wattauzi’*, , Cet. Ke-2., (Beirut: Dar al-Kutub, 2008), 136

sama-sama menghargai para leluhur atau para ulama agar selalu mengingat bahwa bulan Suro atau bulan muharram adalah bulan yang memiliki keistimewaan”.<sup>50</sup>

Kegiatan khotmil al-Qur’an sebagai salah satu kegiatan perayaan bulan Suro yang dimulai tahun 2014 dan digagas oleh KH.Syaifuddin tersebut bertujuan untuk memuliakan bulan Suro yang diyakini sakral. Dengan adanya khotmil al-Qur’an pada perayaan bulan suro dapat meningkatnya nilai religius dari masyarakat dusun Supiturang, sebagaimana diungkapkan: “Religiusitas suatu masyarakat pada suatu tradisi adalah suatu bentuk menghargai budaya leluhur yang sudah turun temurun dan rasa syukur terhadap tuhan yang telah memberikan kenikmatan serta rezeki yang cukup bagi masyarakat di suatu daerah”.<sup>51</sup>

Penggagas kegiatan khotmil al-Qur’an, KH.Syaifuddin menambahkan kegiatan khotmil al-Qur’an dalam perayaan bulan Suro bukan semata-mata kegiatan keagamaan tetapi khotmil al-Qur’an adalah kegiatan yang sangat disukai oleh Allah SWT. sehingga KH. Syaifuddin menambahkan kegiatan

---

<sup>50</sup>Darisma, N. S, Midhio, I. W., & Prasetyo, T. B, “Aktualisasi Nilai-Nilai Tradisi Nyadran sebagai Kearifan Lokal Dalam Membangun Budaya Damai di Giyanti, Wonosobo. *Damai dan Resolusi Konflik*, 4(1) (2018), 21-44.

<sup>51</sup>Zarawanda Asfarina. Thesis: “*Religiusitas masyarakat pesisir perspektif Antropologi analisis tradisi petik laut di Desa Aeng Panas, Kec. Pragaan, Kab. Sumenep Madura*”. (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018), 52

khotmil al-Qur'an pada perayaan bulan Suro sebagai bentuk rasa syukur telah diberi kenikmatan rezeki dan kesehatan terhadap masyarakat dusun Supiturang.dengan adanya kegiatan khotmil.

Khotmil al-Qur'an adalah kegiatan membaca al-Qur'an yang dilakukan secara berkelompok dan bergantian dengan urutan pembacaan dalam kegiatan tersebut. Adapun proses kegiatan khotmil al-Qur'an ialah tawassul kepada rasulullah SAW. Syaikh Abdul Qadir Jailani serta kepada para sesepuh yang telah lebih dahulu meninggal dunia kemudian ada mauidhoh hasanah singkat dari tokoh agama dusun Supiturang, setelah itu pembacaan al-fatihah dan lanjut mengkhatamkan al-Qur'an hingga selesai.

Pembacaan ayat-ayat al-Qur'an selalu diawali dengan *tawassulan*. Yang di maksud disini adalah ungkapan penyampaian kepada Allah SWT.melalui perantara orang yang dianggap suci seperti Rasulullah SAW, Syaikh Abdul Qadir Jailani dan para sesepuh yang telah meninggal dunia yang bertujuan untuk mendapatkan petunjuk, rezeki yang barokah, dll. yang manfaatnya dapat dirasakan oleh setiap peserta khotmil al-Qur'an<sup>52</sup>.

---

<sup>52</sup>Fatimah Binti Abdul Khadal, et al. Thesis: “*Konsep Tawassul Menurut Perspektif Al-Qur'an*”, (Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2019), 49

Mau'idhoh Hasanah adalah penyampaian kata-kata hikmah yang disampaikan oleh seseorang yang alim kepada para jamaah. Biasanya mau'idhoh Hasanah itu disampaikan oleh para kyai atau tokoh masyarakat yang dianggap memiliki ilmu yang mumpuni. Tujuan dari mau'idhoh hasanaah itu sendiri adalah agar para jamaah mendapatkan pelajaran yang baik serta mendapatkan ilmu dari orang yang alim serta para jamaah yang mendengarkan mau'idhoh hasanah dapat mamahmi ilmu yang telah diberikan dan diterapkan.

Pembacaan Surat alfatihah mengawali pembacaan khotmil tersebut karena memiliki banyak keutamaan. Salah satunya sebagai obat hati dan badan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziah dalam kitabnya "*Madarijul as-Salikin* ": "Ibnu Qayyim berkata bahwa : Al-Fatihah mengandung obat penyakit hati dengan kandungan yang paling sempurna, karena penyakit hati berkisar pada dua pokok, yaitu kerusakan hati dan kerusakan tujuan. Kedua kerusakan ini menimbulkan dua macam penyakit yang mematikan, yaitu *dhalal*(kesesatan) dan *ghadhab*(marah). Kesesatan merupakan akibat dari kerusakan ilmu, dan amarah merupakan akibat dari kerusakan tujuan. Kedua penyakit ini merupakan raja semua penyakit hati. Karena itu hidayah ke jalan yang lurus (Shiratal Mustaqim) mengandung pengobatan dari penyakit kesesatan. Oleh karena itu, memohon hidayah ini

adalah merupakan doa yang paling wajib bagi setiap orang untuk dipanjatkan setiap hari dan setiap malam, dan pada setiap kali shalat, mengingat sangat penting dan perlunya kepada hidayah yang diminta itu. Dan doa ini ini tidak dapat digantikan dengan doa apapun. Merealisasikan *iyiyaka na'budu wa iyiyaka nasta'in* (hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepad-Mu kami memohon pertolongan) dalam ilmu dan ma'rifah, amal dan keadaan (sikap), mengandung pengobatan dari penyakit kerusakan hati dan tujuan, karena kerusakan hati berhubungan langsung dengan tujuan dan wasilah...<sup>53</sup>.

## **B. Proses edukasi dari tradisi Khotmil al-Qur'an di bulan Suro terhadap masyarakat Dusun Supiturang Desa Bocek Kecamatan Karangploso Malang**

### **B. 1. Paparan Hasil Penelitian**

Kegiatan Khotmil al-Qur'an yang dilaksanakan di dusun Supiturang memberikan pengalaman spiritual bagi masyarakat dusun Supiturang. Menurut kepercayaan masyarakat, kegiatan khotmil al-Qur'an dapat menjadikan diri mereka dekat kepada sang Khaliq. Melihat latar belakang masyarakat yang notabene memiliki kerelegiusan yang sangat tinggi kegiatan khotmil al-Qur'an bukanlah

---

<sup>53</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziah, *Madarijul as-Salikhin*, (Jenjang Spriritual Para Penempuh Jalan Ruhani) penerjemah; Abu Sa'id al-Falahi, (Jakarta : Robbani Press, 1998), 84

suatu kegiatan yang asing bagi masyarakat dusun Supiturang. Lumrah terjadi pada setiap kampung di dusun Supiturang mengadakan kegiatan khotmil al-Qur'an.

Kegiatan khotmil al-Qur'an yang dilakukan berkali-kali oleh masyarakat di dusun Supiturang menjadikan masyarakat dusun Supiturang memiliki nilai keagamaan yang sangat tinggi. Hal ini diperjelas oleh bapak Tamrin selaku pengajar ngaji di salah satu TPQ yang ada di dusun Supiturang bahwasannya: "Khotmil al-Qur'an yang di dusun Supiturang membuat warganya lebih religius dalam hal ibadah. Para masyarakat dusun Supiturang juga mengalami efektifitas terhadap al-Qur'an dalam keseharian masyarakat dusun Supiturang".<sup>54</sup> Contohnya yaitu bekerja sama dan saling tolong menolong ketika ada suatu kegiatan berkelompok di dusun Supiturang. Dari hasil observasi tersebut kegiatan khotmil secara berkelompok, terlihat diawali ketika masyarakat mempersiapkan tempat khataman bersama-sama, menyediakan konsumsi dengan cara berbagi sesuai dengan kemampuan anggota khotmil al-Qur'an, mempersiapkan peralatan untuk kegiatan khotmil al-Qur'an.

Nilai-nilai khotmil al-Qur'an yang muncul dalam kehidupan sosial masyarakat di dusun Supiturang telah masuk ke dalam jiwa dan raga masyarakat dusun Supiturang. Kegiatan khotmil al-Qur'an juga menjadikan masyarakat dusun

---

<sup>54</sup>Bapak Tamrin, Wawancara, (Malang, 16 september 2021)

Supiturang memiliki pribadi yang baik, semangat kerja yang tinggi, selalu terbuka untuk menolong sesama. Kepribadian yang dimiliki oleh masyarakat dusun Supiturang dibenarkan oleh seorang guru ngaji di salah satu TPQ yang ada di dusun Supiturang yang bernama ibu Jannah, beliau menjelaskan bahwasannya: “Masyarakat disini (Supiturang) memang memiliki kepribadian yang sangat religius, dikarenakan banyaknya kegiatan keagamaan salah satunya adalah kegiatan khotmil al-Qur’an. Dengan banyaknya kegiatan keagamaan tersebut masyarakat Supiturang memiliki pribadi yang baik, mereka memiliki etos kerja dan semangat yang tinggi, tidak mudah mengeluh ketika mengalami kesusahan, dan para masyarakat dusun Supiturang juga memiliki kepedulian terhadap sesama warga dusun Supiturang”.<sup>55</sup>Pada saat peneliti melakukan observasi terdapat ceramah yang menjelaskan bahwa ketika kita membaca al-Qur’an haruslah dengan hati ikhlas tanpa ada paksaan sehingga masyarakat dusun Supiturang mengambil pelajaran tersebut sebagai unsur edukasi yang dapat dirasakan maknanya bagi kehidupan.

Q. S al-Maidah: 2 kandungan ayat yg berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

---

<sup>55</sup>Ibu Jannah, Wawancara, (Malang 16 september 2021)

*“ Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya”*.<sup>56</sup>

Ketika ayat ini bacakan KH.Syaifuddin bahwa ayat tersebut mengandung unsur kepedulian terhadap sesama.Keutamaan ayat tersebut terlihat ketika KH. Syaifuddin memberikan contoh aplikasi dari keutamaan ayat tersebut yaitu ada salah seorang masyarakat dusun Supiturangyang meninggal dunia.Para warga dusun Supiturang khususnya ibu-ibu, mereka berbondong mendatangi rumah warga yang telah meninggal untuk mengucapkan belasungkawa terhadap salah seorang warga yang telah meninggal dunia.

Masyarkat dusun Supiturang bangga mengikuti kegiatan khotmil al-Qur'an. Dikarenakan kegiatan terbut diyakini oleh masyrakat akan mendapatkan pahala ketika melakukan suatu pekerjaan maka diniati oleh ibadah. Kegiatan khotmil al-Qur'an sebagai kegiatan ibadah yang mengandung niali-nilai pahala menajadi cerminan masyrakat dusun Supiturang dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>56</sup> Tim Penerjemah, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: CV. Diponegoro, 2015), 106



Didalam kegiatan khatmil al-Qur'an di bulan Suro terdapat relevansi antara kegiatan kebudayaan dan kegiatan keagamaan yang menimbulkan dampak pribadi dan sosial masyarakat dusun Supiturang. Hal ini sejalan dengan kegiatan khotmil al-Qur'an yang dipadukan dengan nilai-nilai budaya kehidupan masyarakat. Adanya nilai budaya didalam kegiatan perayaan bulan Suro menyebabkan masyarakat dusun Supiturang memiliki pribadi yang taat akan tradisi kebudayaan masyarakat yang telah dijalani oleh sesepuh mereka. Hal ini sejalan dengan kegiatan keagamaan yang mengajarkan ketaatan terhadap Allah yang menciptakan alam semesta agar manusia menaati perintah dan menjauhi larangannya.

Bulan Suro adalah bulan dimana menurut kepercayaan masyarakat Jawa adalah bulan yang memiliki keistimewaan. Tradisi menyambut bulan Muharram atau "bulan suro" merupakan hal yang sudah menjadi salah satu bagian dari budaya penting bagi masyarakat Muslim Jawa, baik yang masih berdomisili di Jawa maupun yang sudah hijrah (transmigrasi dan bermukim) di lain pulau.

## **B.2. Hasil Analisis**

Kegiatan khotmil al-Qur'an yang dilaksanakan bersama-sama di perayaan bulan Suro di dusun Supiturang memunculkan nilai edukasi dalam bentuk sikap dan perilaku religiusitas. Yang disebut sikap religiusitas adalah keadaan dalam

diri seseorang dalam merasakan dan mengakui adanya kekuatan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia dengan cara melaksanakan semua perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya sehingga hal ini akan mendorong seseorang untuk berbuat yang lebih baik. Sedangkan perilaku religiusitas adalah sebuah tindakan yang mengarah kepada kehambaan terhadap tuhan-Nya.

Kegiatan khotmil al-Qur'an yang dilaksanakan di dusun Supiturang juga menjadi landasan tersendiri bagi masyarakat yang beragama Islam dalam membentuk sikap dan perilaku religius terhadap suatu kegiatan keagamaan. Bukan hanya khotmil al-Qur'an yang dapat menjadikan masyarakat memiliki sikap dan perilaku religius akan tetapi di kehidupan sekitar kita juga terdapat kegiatan kurikulum yang diadakan di sekolah sekolah untuk meningkatkan para siswanya memiliki sikap dan perilaku religius. Dengan adanya kegiatan rutin yang mengandung unsur religiusitas dan kegiatan keteladanan dapat memunculkan sikap dan perilaku religius.<sup>57</sup>

Adanya kegiatan khotmil yang menjadi kegiatan rutinan masyarakat Supiturang dapat mewujudkan sikap dan perilaku religius bagi masyarakat dusun Supiturang. Dengan adanya kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan

---

<sup>57</sup>NailyRohmah .Integrasi Kurikulum dan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Sikap Religius Siswa. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 2019, 9.2: 197-218.

masyarakat dusun Supiturang dapat membentuk efektifitas interaksi terhadap sesama. Selain di bulan Suro, khotmil al-Qur'an juga dilaksanakan khotmil setiap Kamis Wage dan Jam'iyah khusus ibu-ibu dusun Supiturang. Adanya interaksi antar masyarakat dapat meningkatkan nilai sosial tanpa memandang status sosial<sup>58</sup>.

Kegiatan khotmil dapat berpengaruh terhadap kegiatan sehari-hari masyarakat dusun Supiturang. Pengaruh paling besar terhadap masyarakat dusun Supiturang adalah semangat kerja yang tinggi. Semangat kerja adalah keinginan dan kesungguhan seseorang mengerjakan pekerjaannya dengan baik serta berdisiplin untuk mencapai prestasi kerja yang maksimal. Adanya kegiatan rutin khotmil al-Qur'an pada perayaan bulan Suro, etos kerja masyarakat dusun Supiturang meningkat. Hal ini disebabkan etos kerja dalam sistem nilai ajaran Islam adalah hasil implementasi dari kepercayaan seorang Muslim. Semangat bekerja mempunyai kaitan langsung terhadap tujuan hidup manusia. Tujuan hidup tersebut untuk mendapat keridloan Allah SWT. Kerja disini bukan hanya kegiatan sehari-hari untuk memenuhi ekonomi keluarga tetapi

---

<sup>58</sup>Bustanul Arifin. Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) dalam Interaksi Antar Umat Beragama. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 2016, 1.2: 391-420.

kerja menurut Islam adalah ibadah yang merupakan panggilan untuk menjadi manusia pilihan<sup>59</sup>.

Semangat kerja tumbuh ketika penyampaian tausiyah pada kegiatan khotmil al-Qur'an dengan salah satu penyampaian bahwasanya apapun yang dilakukan ketika bekerja harus memiliki hati yang ikhlas dan tidak terpaksa dalam melakukan pekerjaan apapun. Dengan pekerjaan yang diniatkan ibadah maka dapat membentuk karakter masyarakat dusun Supiturang sebagai pekerja dengan hati yang ikhlas serta dilandasi dengan niat ibadah untuk mendapatkan barokah dan ridho dari Allah SWT. untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Rasa syukur juga memiliki nilai pengaruh dari kegiatan khotmil qura pada masyarakat dusun Supiturang. Mereka menganggap apabila bersyukur ketika mendapatkan hasil apapun dalam bekerja maka hasil tersebut dapat menjadi barokah bagi orang yang melakukan pekerjaan itu.

Didalam kegiatan khotmil al-Qur'an terdapat salah satu susunan acara yaitu tausiyah singkat yang disampaikan oleh tokoh masyarakat dusun Supiturang. Tausiyah adalah ceramah keagamaan yang berisi pesan-pesan dalam hal kebenaran dan kesabaran. Banyak pesan moral yang disampaikan para tokoh

---

<sup>59</sup>Prihaningtyas, Nooriza Ajeng. Thesis: "Agama dan etos kerja: Studi tentang hubungan agama dengan etos kerja masyarakat agraris di Desa Burno Kecamatan Senduro Lumajang". (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 54

agama kepada masyarakat dusun Supiturang sehingga masyarakat dusun Supiturang dapat mengambil pelajaran dari apayang telah disampaikan tokoh agama, seesuai dengan Q.S al-Maidah: 2sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya. (Q.S Al-Maidah: 2)*

Menurut tafsir Ibnu Katsir dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan janganlah kamu tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Maknanya Allah memerintahkan hamba-hambanya yang beriman untuk senantiasa tolong menolong dalam berbuat kebaikan, itulah yang disebut dengan *al-birru* kebajikan serta meninggalkan segala bentuk kemungkaran, dan itulah yang dinamakan dengan *at-taqwa*. Allah SWT melarang

mereka tolong menolong dalam hal kebathilan, berbuat dosa dan mengerjakan hal-hal yang haram<sup>60</sup>.

Ta'awun atau tolong-menolong yang terdapat dalam Q.S al-Maidah selaras dengan manfaat dari khotmil al-Qur'an yang mencerminkan sikap saling membantu dalam pembacaan maupun penyelenggaraan, selain ta'awun khotmil al-Qur'an memberikan edukasi melalui tausiyah singkat yang terdapat dalam susunan acara tersebut. Dengan demikian kegiatan keagamaan mendorong masyarakat untuk meningkatkan kesadaran kepedulian antar masyarakat.

Implementasi dari kepedulian antar sesama masyarakat dusun Supiturang ketika ada tetangganya meninggal dunia. Masyarakat dusun Supiturang berbondong-bondong mendatangi rumah kediaman untuk sekedar mengucapkan belungkawa dan ada pula membantu membuat masakan untuk acara tahlilan. Ada juga kegiatan bersih-bersih yang sering dilakukan oleh masyarakat dusun Supiturang dan daerah lainnya. Semua itu memberikan efek menjadi individu yang baik bagi masyarakat dusun Supiturang dan lingkungan dusun Supiturang.

---

<sup>60</sup>Ad-Dimasyqi, Al-imam Abu Fida Ismail Ibn Katsir, "*Tafsir Al-Qur'an al-Adzim, juz 6*", (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), 67

Kepedulian antar sesama dapat memberikan manfaat yang amat banyak baik bagi individu dan bagi kelompok sosial. Secara individu manfaat itu bisa dirasakan dengan sendirinya, baik iu di sadari maupun tidak di sadari, terkadang kita tidak merasakan nikmat yang Allah berikan dan kita tidak tahu bahwa itu adalah nikmat yang Allah berikan kepada kita, akan tetapi Allah memberikan nikmat kepada makhluknya sangat amat banyak jumlah, sayangnya kita sering acuh dan sering lalai dengan nikmat yang Allah berikan tersebut<sup>61</sup>.

Kegiatan khotmil al-Qur'an sangat mempengaruhi nilai edukasi terhadap masyarakat dusun Supiturang sehingga masyarakat dusun Supiturang selalu melestarikan kegiatan yang bersifat budaya atau keagamaan dikarenakan memiliki dampak positif bagi masyarakat dusun Supiturang.

### **C. Relasi sosial dari tradisi Khotmil al-Qur'an di bulan Suro terhadap masyarakat Dusun Supiturang Desa Bocek Kecamatan Karangploso Malang**

#### **C.1. Paparan Hasil Penelitian**

Hubungan sosial merupakan yang berkaitan dengan interaksi sosial dimasyarakat umum. Pada masyarakat modern hubungan antar masyarakat tercermin dari aktivitas individu dalam masyarakat. Tentunya hubungan dalam masyarakat melalui proses interaksi, interaksi ini terjadi melalui

---

<sup>61</sup>M. Bustanun Naufal, "Kepedulian Dalam Perspektif Hadist", (Jakarta: Raja Press, 2020), 45

dua hal yakni kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yakni, individu, antar individu dengan kelompok dan antar kelompok. Sedangkan komunikasi yaitu seorang memberi arti pada perilaku orang lain. Hubungan atau interaksi ini biasanya disebut sebagai relasi sosial. Relasi sosial merupakan hasil dari rangkaian interaksi (rangkaiannya tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih.<sup>62</sup>

Relasi sosial merupakan syarat untuk terjadinya aktivitas sosial yang dilakukan melalui proses interaksi. Bentuk hubungan interaksi atau relasi sosial ini menyangkut hubungan antar orang perorangan, antar kelompok manusia, dan orang kepada kelompok. Hubungan relasi sosial tentunya tidak luput dari struktur sosial. Struktur sosial di suatu masyarakat terbentuk dengan adanya pola relasi sosial yang baik. Secara tidak langsung hubungan individu memiliki dua kategori yakni dengan skala mikro dan juga makro. Hubungan relasi sosial berawal dari skala mikro menuju ke makro sesuai dengan kepentingan para aktor di masyarakat itu sendiri. Hubungan relasi sosial tumbuh secara cepat di masyarakat, di sebabkan norma, nilai dan struktur. Terbentuknya norma, nilai dan struktur didorong oleh perilaku interaksi masyarakat.

---

<sup>62</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 57



Masyarakat secara umum adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya. Menurut Maclver mengatakan masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang kerjasama antara berbagai kelompok dan penggolongan.<sup>63</sup> Pada umumnya masyarakat desa cenderung berada di wilayah desa bersifat homogenitas. Masyarakat kota merupakan sekumpulan kelompok masyarakat yang tinggal di kota/kelurahan, dimana masyarakat kota lebih bersifat heterogenitas.<sup>64</sup>

Kegiatan khotmil al-Qur'an yang diselenggarakan di dusun Supiturang memberikan bentuk relasi sosial kemasyarakatan. Kegiatan tersebut bukan hanya memperingati perayaan bulan Suro, tetapi kegiatan tersebut membuat hubungan antar masyarakat dusun Supiturang terjalin kuat. Kegiatan khotmil al-Qur'an di dusun Supiturang sangat berpengaruh terhadap kelompok masyarakat. Antar kelompok tersebut saling memberikan respon terhadap suatu kegiatan kemasyarakatan di dusun Supiturang. Unsur kelompok masyarakat yang terjalin

---

<sup>63</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar*, 22

<sup>64</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), 136

relasi sosial diantara lain adalah perangkat dusun, panitia khotmil al-Qur'an, takmir Musholla, jamaah dan masyarakat dusun Supiturang.

Kepala dusun adalah perangkat desa yang memimpin sebuah dusun. Dusun dapat dikatakan maju apabila kepala dusun dapat memajukan ekonomi masyarakatnya dan menjalin hubungan antar masyarakat terjalin baik. Kepala dusun juga memiliki kuasa relasi dalam menjalankan kegiatan khotmil al-Qur'an untuk perayaan bulan Suro. Dalam kegiatan khotmil al-Qur'an terjadi relasi sosial antara kepala dusun dengan takmir Musholla. Takmir Musholla adalah pengurus masjid yang memiliki kuasa untuk mengatur jalannya kegiatan keagamaan yang berlangsung di musholla. Relasi yang terjadi antara kepala dusun dan takmir Musholla dusun Supiturang adalah ketika kepala dusun mengajukan saran kepada takmir masjid untuk mengadakan kegiatan khotmil al-Qur'an untuk merayakan datangnya bulan suro di Musholla di dusun Supiturang agar kegiatan khotmil al-Qur'an berlangsung dengan khidmat dan mendapat keberkahan dari kegiatan tersebut.<sup>65</sup>

Pada pengamatan kegiatan khotmil al-Qur'an, terlihat kepala dusun berada di tengah-tengah jamaah. Disaksikan oleh: 1) Takmir Musholla, 2) Panitia penyelenggara kegiatan khotmil, 3) Jamaah, 4) Karang taruna. Beliau

---

<sup>65</sup>Bapak Supardi, Wawancara, (Malang, 15 oktober 2021)

menyampaikan pesan moral untuk para masyarakat yang hadir bahwa masyarakat dusun Supiturang harus memiliki semangat tinggi dalam bekerja, memiliki pribadi yang baik, memiliki jiwa peduli terhadap sesama, dan memiliki semangat untuk melakukan kegiatan keagamaan.

Dalam kegiatan keagamaan terjadi relasi sosial antara takmir musholla dan masyarakat dengan memberikan instruksi untuk pembentukan panitia khotmil al-Qur'an. Pembentukan panitia dipilih dengan cara menunjuk seseorang untuk memegang tanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.<sup>66</sup>

Relasi sosial juga terjadi antara takmir masjid dengan jamaah yang mengikuti kegiatan khotmil al-Qur'an. Para jamaah yang mengikuti kegiatan tersebut diminta untuk mensukseskan acara khotmil al-Qur'an dengan membaca Qur'an secara tartil agar orang yang mendengar bacaannya dapat mendapatkan keberkahan al-Qur'an.<sup>67</sup>

Karang Taruna adalah organisasi sosial kemasyarakatan sebagai wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/kelurahan yang bergerak dibidang usaha

---

<sup>66</sup> Pemuda Karang Taruna, Wawancara, (Malang, 15 Oktober 2021)

<sup>67</sup> Ketua Takmir Masjid Annur, Wawancara, (15 oktober 2021)

kesejahteraan. Hubungan antara karang taruna dengan panitia penyelenggara ialah menggerakkan anak muda dusun Supiturang untuk mensukseskan acara kegiatan khotmil al-Qur'an pada perayaan bulan Suro. Hal ini sesuai dengan data observasi penulis ketika sekelompok pemuda dusun Supiturang datang ke tempat perkumpulan karang taruna dusun Supiturang untuk membahas kegiatan khotmil al-Qur'an dan kegiatan perayaan lainnya untuk menyambut bulan Suro.<sup>68</sup>

Kegiatan khotmil al-Qur'an terdapat wujud relasi antara tokoh masyarakat dengan para jamaah. Wujud relasi tersebut berdasarkan persiapan, proses kegiatan khotmil al-Qur'an ketika salah satu tokoh masyarakat yang bernama pak badru menjelaskan: "sebelum memulai kegiatan khotmil al-Qur'an berlangsung, para masyarakat dusun Supiturang mempersiapkan tempat kegiatan khotmil al-Qur'an dengan membersihkan masjid agar tidak kotor ketika berlangsungnya acara kegiatan khotmil al-Qur'an. Setelah membersihkan tempat kegiatan, para jamaah dihimbau untuk duduk tertib sembari menunggu jamaah lainnya. Kemudian setelah menunggu para jamaah, pemimpin acara membimbing jalannya acara kegiatan khotmil al-Qur'an".

## C. 2. Hasil Analisis

---

<sup>68</sup>Tomo, Wawancara, (Malang, 15 oktober 2021)

Living al-Qur'an dalam bentuk kegiatan rutin khotmil al-Qur'an atau kegiatan secara khusus yang dilakukan di bulan Suro khususnya di dusun Supiturang bahwa khotmil al-Qur'an hakekatnya adalah aktifitas sosial keagamaan yang mengandung "Interaksi simbolik". Interaksi simbolik adalah teori yang melihat relaitas sosial yang diciptkan manusia. Sedangkan manusia sendiri memiliki kemampuan untuk berinterkasi secara simbolik, memiliki esensi kebudayaan, saling berhubungan satu dengan yang lainnya, bermasyarakat serta memliki hasil pikiran dari interkasi tersebut(Fisher, 1986: 231).<sup>69</sup>Dalam interkasi simbolik ini ada dua hal yang ditekankan yang pertama adalah manusia tidak lepas dari interkasi sosial.Yang kedua adalah interkasi masyarakat diwujudkan dalam simbol-simbol yang dinamis<sup>70</sup>. Interkasi yang dinamis tersebut tampak pada bentuk-bentuk perilaku kehidupan shari-hari sperti menjalankan aguran dan norma agama, aktifitas ekonomi untuk mendapatkan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan dan atau berinterkasi menyelesaikan kebutuhan sosial antar individu dan kelompok atau sebaliknyakelompok kepada individu. Berger menyebut terjadinya kontruksi sosial disebabkan oleh adanya interaksi antar individu, antar kelompok dengan lingkungan sekitar yang mengitarinya.

---

<sup>69</sup>Fisher Aubrey, Teori-teori Komunikasi, (Jakarta: Remaja Rosdakarya,1986), 231

<sup>70</sup> Ahmadi, Dadi. "Interaksi simbolik: Suatu pengantar. Mediator: Jurnal Komunikasi", 2008, 9.2: 301-316.

Masyarakat dusun Supiturang secara tidak langsung menerapkan teori interaksi simbolik. Hal tersebut terjadi ketika kegiatan khotmil al-Qur'an dilaksanakan, banyak masyarakat dusun Supiturang berinteraksi secara simbolik. Seperti interaksi antara kepala dusun terhadap takmir masjid, interaksi antar tokoh masyarakat terhadap jamaah, interaksi antara perangkat dusun kepada pemuda karang taruna. Interaksi tersebut dapat dilakukan karena tidak ada kesenjangan sosial antar masyarakat terhadap perangkat dusun atau penyelenggara kegiatan. Sehingga kegiatan khotmil al-Qur'an di bulan berjalan dengan baik dan tertib.

Kegiatan perayaan bulan Suro bukan saja kegiatan rutin di bulan Suro, akan tetapi kegiatan tersebut mempengaruhi nilai relasi sosial masyarakat dusun Supiturang. Bagi masyarakat dusun Supiturang kegiatan ini dapat meningkatkan kerukunan terhadap masyarakat dengan masyarakat lainnya, masyarakat dengan orang di luar dusun, sehingga relasi sosial tersebut sudah terkonsep di masing-masing masyarakat dusun Supiturang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

A. Bahwa proses terjadinya kegiatan perayaan bulan Suro bermula dari para sesepuh dusun Supiturang yang masih memegang teguh budaya jawa melaksanakan perayaan bulan Suro dengan kegiatan kebudayaan, seperti jamsaan pusaka, jaranan, kumpul kupul jogo kampung. Sebagaimana kelompok masyarakat dusun Supiturang menghendaki adanya kegiatan keagamaan pada perayaan bulan Suro salah satu diantaranya kegiatan khotmil al-Qur'an. Kegiatan khotmil al-Qur'an tersebut di mulai dengan Tawassul kepada nabi muhammad, syaikh abdul jailani dan orang-orang yang telah wafat serta pembacaan Surot Al-Fatihah. Kemudian para jamaah langsung mulai mengaji sebanyak 2 juz, ketika kegiatan khotmil al-Qur'an sudah selesai ditutup oleh doa dan ramah tamah antar jamaah.

B. Tradisi Khotmil Qur'an di bulan Suro yang dilaksanakan di Dusun Supiturang Desa Bocek Kecamatan Karangploso Malang, bahwa muncul nilai edukasi yang dapat dirasakan oleh jamaah dan masyarakat dusun Supiturang, seperti: a). Religiusitas melalui sebuah tausiyah yang terdapat didalam kegiatan khotmil al-Qur'an, b). Etos kerja tinggi yang didapat dengan hati yang ikhlas tanpa paksaan dan semua pekerjaan diniatkan ibadah, c). Rasa kepedulian yang tinggi terhadap sesama.

C. Tradisi Khotmil Qur'an di bulan Suro pada masyarakat Dusun Supiturang Desa Bocek Kecamatan Karangploso Malang terdapat relasi sosial antar unsur yang ada didusun Supiturang diantaranya: a). Kepala dusun menetapkan takmir masjid sebagai

penanggung jawab kegiatan khotmil al-Qur'an, b). Korelasi antara takmir masjid dengan penyelenggara sebagai sesama penanggung jawab perayaan bulan Suro, c). Penyelenggara perayaan memberikan pengarahan kepada karang taruna untuk menggerakkan pemuda dusun untuk membantu mensukseskan kegiatan perayaan bulan Suro.

## **B. Saran**

Bagi Kepala Dusun terhadap kegiatan tradisi Khotmil Qur'an tidak hanya tradisi di bulan Suro saja tetapi juga diselenggarakan di bulan-bulan yang berhubungan kehidupan masyarakat dusun Supiturang..

Penyelenggara Khotmil Qur'an ketrlibatan pemuda atau remaja dusun dalam kegiatan lebih banyak dibandingkan orang yang sudah tua dikarenakan pemuda adalah pewaris tradisi.

Jamaah Khotmil Qur'an untuk lenih intrkatif terhadap kegiatan dan tdak pasif didalam kegiatan.

Masyarakat Umum Dusun Supiturang lebih terlibat secara aktif dalam kegiatan perayaan bulan Suro.Mengamalkan dan mentradisikan dan dibaca dalam keaiatan khotmil al-Qur'an (mentradisikan tradisi didalam tradisi).



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Imam Abu Fida Ismail Ibn Katsir, Ad-Dimasyqi. *“Tafsir Al-Qur’an al-Adzim, juz 6”*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000
- Arifin, Bustanul. Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) dalam Interaksi Antar Umat Beragama. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 2016, 1.2: 391-420
- Asfarina, Zawaranda. Thesis: *“Religiusitas masyarakat pesisir perspektif Antropologi analisis tradisi petik laut di Desa Aeng Panas, Kec. Pragaan, Kab. Sumenep Madura”*. (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018)
- Aubrey, Fisher. *“Teori-teori Komunikasi”*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1986
- Dadi, Ahmadi. *“Interaksi simbolik: Suatu pengantar. Mediator: Jurnal Komunikasi”*, 2008, 9.2: 301-316.
- Darisma, dkk *“Aktualisasi Nilai-Nilai Tradisi Nyadran sebagai Kearifan Lokal Dalam Membangun Budaya Damai di Giyanti, Wonosobo. Damai dan Resolusi Konflik, 4(1) (2018), 21-44.*
- Darisma, N. S, Midhio, I. W., & Prasetyo, T. B, *“Aktualisasi Nilai-Nilai Tradisi Nyadran sebagai Kearifan Lokal Dalam Membangun Budaya Damai di Giyanti, Wonosobo. Damai dan Resolusi Konflik, 4(1), (2018)*
- Darussamin, Zikri dan Rahman, Merayakan Khilafiah Menunai Rahmat Ilahiah Jawaban-jawaban atas Persoalan Seputar Penyelenggara Upacara Kematian Berdasarkan al-Qur’an dan Hadis (Yogyakarta: Ikis, 2017)
- Hamka, Dari Harta Karun Lama Mengungkap Sejarah Islam di Kepulauan, Depok: Gema Insani, 2017, 117
- Hasan, Nor. *“Persentuhan Islam dan Budaya Lokal (Mengurai Khazanah Tradisi Masyarakat Populer)”*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018.

- Himawan, Candra dan Neti Suriana, *Sedekah: Hidup Berkah Rezeki Melimpah* (Yogyakarta: Pustaka Albana, 2013)
- Japarudin, "Tradisi bulan muharam di indonesia." *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 2.2 (2017)
- Khadal, Fatimah Binti Abdul, et al. Thesis: "*Konsep Tawassul Menurut Perspektif Al-Qur'an*", Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2019
- Lalu, Yosef. "Makna hidup dalam terang iman katolik 2: Agama-agama membantu manusia menggumuli makna hidupnya." Yogyakarta: Kanisius, 2010
- Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis", Yogyakarta: TH Press, 2007
- Muhammad, At-Tirmidzi Bin Isa Bin Suroh, Sunan at-Tirmidzi, *Riyadh: Maktabah al-Ma'aarif Linnasyri Wattauzi*, Cet. Ke-2, Beirut: Dar al-Kutub, 2008
- Naufal, M. Bustanun. "*Kepedulian Dalam Perspektif Hadist*", Jakarta: Raja Press, 2020
- Nooriza, Prihaningtyas Ajeng. Thesis: "*Agama dan etos kerja: Studi tentang hubungan agama dengan etos kerja masyarakat agraris di Desa Burno Kecamatan Senduro Lumajang*". Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018
- P. Spradley, James. "*Metode Etnografi*". Yogyakarta: Tiara Wacana. 1997
- Puniatun, *Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Upaya Untuk Memlihara Kebudayaan Nasional*, Mahasiswa PPKN IKIP Veteran Semarang, 2010
- Qayyim, Ibnu al-Jauziah, *Madarijul as-Salikihn*, (Jenjang Spriritual Para Penempuh Jalan Ruhani) penerjemah; Abu Sa'id al-Falahi, Jakarta : Robbani Press, 1998
- Risma, Aryanti and Ashif Az Zafi. "Tradisi Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam." *AL IMAN: Jurnal KeIslaman dan Kemasyarakatan* 4.2 (2020)
- Rohmah, Nailly. Integrasi Kurikulum dan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Sikap Religius Siswa. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 2019, 9.2: 197-218.

- Sigit Artono, dkk, Apresiasi Seni, Seni Tari, Seni Musik 1 SMA Kelas KALI Jakarta:  
Ghalia Indonesia Printis, 2007
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo, 2007
- Syarbini, Amrulloh. “Supersedekah”, Jakarta: QultumMedia, 2012
- Tim Penerjemah, Al-Qur’an dan Terjemahannya, Bandung: CV. Diponegoro, 2015
- Ubaydi Hasbillah, Ahmad. *“Ilmu Living Qur’an-Hadis Ontologi, Epistemology dan Aksiologi”*, Ciputat: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019
- Yusuf, Muhammad. *“Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, Yogyakarta: TH Press, 2007

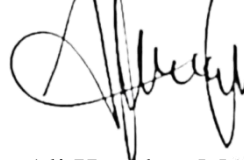
Lampiran 1

**BUKTI KONSULTASI**

Nama : E. Haikcal Firdan El-Hady  
NIM/Jurusan : 18240034/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Dosen Pembimbing : Dr. Muhammad, Lc. M. Th.I  
Judul Skripsi : TRADISI KHOTMIL QUR'AN DI BULAN SURO (STUDI LIVING QUR'AN DI DUSUN SUPITURANG DESA BOCEK KECAMATAN KARANGPLOSO KABUPATEN MALANG)

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	12 September 2021	Revisi Proposal Skripsi	
2.	31 September 2021	Membuat 10 pertanyaan	
3.	02 Juli 2022	Konsultasi BAB II	
4.	13 Juli 2022	ACC BAB II	
5.	18 Agustus 2022	Konsultasi BAB III	
6.	01 September 2022	ACC BAB III dan Konsultasi BAB IV	
7.	05 September 2022	ACC BAB IV dan penambahan bobot pembahasan	
8.	08 September 2022	Penguatan argumentasi BAB V	
9.	12 September 2022	ACC BAB IV	
10.	15 September 2022	ACC Abstrak dan Skripsi	

Malang, 16 September 2022  
Mengetahui  
a.n Dekan  
Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, MA, Ph. D  
NIP 197601012011011004

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**







## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : E. HAIKCAL FIRDAN EL-HADY

Tempat /Tanggal Lahir: PAMEKASAN, 04 NOVEMBER 1998

Alamat Rumah : JL.NYALABUH PERMAI GG. III/3 PAMEKASAN, JAWA  
TIMUR

Nama Ayah : SAIFUL HADI

Nama Ibu : NUR ALIFAH

Alamat Email : [Enochhaikal76@gmail.com](mailto:Enochhaikal76@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

#### Pendidikan Formal

SD PLUS NURUL HIKMAH PAMEKASAN (2006-2011)

SMP AL-AMIEN PRENDUAN(2011-2014)

MA TAHFIDZ AL-AMIEN PRENDUAN(2014-2017)

#### Pendidikan Non Formal

PONDOK PSANTRENTAHFIDZ AL-AMIEN PRENDUAN(2011-2017)

MA'HAD AL-JAMIAH UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG (2018-2019)

PESANTREN RQQ MALANG (2019-2020)

PPTQ BANI YUSUF JOYO SUKO MALANG (2020-2022)





